UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DI TAMAN KANAK-KANAK TK HIP HOP SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

AMALIA FITRI ANISA
1811070106

Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DI TAMAN KANAK-KANAK TK HIP HOP SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

AMALIA FITRI ANISA
1811070106

Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A

Pembimbing II : Dr. Heny Wulandari, M.Pd. I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini berawal dari permasalahan hasil dari observasi dan pengamatan Pra-Peneliitian, peneliti menemukan peserta didik disana belum responsive terhadap gender yang berbeda denganya, hal ini dilihat dari adanya kelompok laki-laki dan perempuan yang tidak ingin bermain bersama walaupun mereka bermain secara berdampingan. Pada saat itu terdapat 2 kelompok anak yang satu kelompok berisi laki-laki dengan laki-laki yang saat itu sedang bermain lego dan satunya lagi perempuan dengan perempuan yang sedang bermain masak-masakan, karena permainan yang dilakukan oleh keduanya berbeda namun anak-anak itu tidak ingin bermain bersama walaupun mereka main di ruangan yang sama dan jarak yang berdekatan maka peneliti menanyakan kepada salah satu anak hasilnya anak itu mengatakan bahwa aktivitas bermain yang mereka lakukan hanya boleh dimainkan sesuai dengan idenitas gender mereka saja. Selanjutnya peserta didik di TK Hip Hop masih menunjukkan adanya perlabelan dalam bentuk kata-kata, dilihat dari seringnya peserta didik disana melontarkan kalimat ejekan atau olokan kepada identitas gender yang berbeda darinya. Sehingga penulis berasumsi bahwa upaya guru dalam membangun kesetaraan gender masih belum baik atau ada factor lain yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan wali kelas dan anak usia 5-6 tahun di kelas B1 sejumlah 17 anak yang meliputi 9 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian guru sudah berupaya menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum yang responsive gender, rancangan dan pembelajaran yang di sesuaikan dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, pandangan guru juga yang responsive gender, sarana dan prasanan yang ada di TK Hip Hop tidak menunjukkan adanya deskriminasi gender, proses perancaanaan dan pelaksanaan yang adil gender bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan, penilaian dan metode yang setara bagi peserta didik laki-laki dan perempuan. Peserta didik di TK Hip Hop juga hampir 100% baik laki-laki atau perempuan sudah mengetahui identitas gender mereka dan identitas gender orang lain, sudah mau berbagi makanan,

alat tulis seperti: pensil, penghapus, krayon dan barang-barang lainnya dengan teman-teman sebayanya yang memiliki identitas gender berbeda darinya. 80% peserta didik laki-laki maupun perempuan juga mau duduk bersama saat pembelajaran dan beberapa peserta didik laki-laki maupun perempuan sudah mau main bersama pada saat permainan outdoor. Namun 70% peserta didik di TK Hip Hop masih sering melontarkan sebuah kalimat ejekan atau olokan kepada masing-masing identitas gender yang berbeda darinya. Peserta didik di TK Hip Hop juga mencirikan mainan-mainan yang bersifat kekuatan atau ketangkasan itu dikhususkan untuk laki-laki dan mainan yang bersifat manis atau lembut untuk perempuan dan begitupun dengan gambar dari permainan serta warna yang akan peserta didik gunakan untuk baju atau barang-barang yang mereka sukai, hal ini selaras dengan orang tua yang memberikan mainan atau warna tersebut kepada anak-anak mereka. Orang tua atau wali murid TK Hip Hop kebanyakan yang menganggap bahwa menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender itu tidak penting ditanamkan pada usia dini, hal ini belum dilakukan oleh guru atau pengelolah TK Hip Hop dalam kegiatan parenting untuk membuat sosialisasi bagi orang tua atau wali murid tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender pada usia dini ini, dikarenakan kurangnya anggaran dan membutuhkan penyesuaian waktu yang tepat untuk melaksanakan sosialisasi tersebut.
Kata Kunci: Upaya Guru, Menanamkan Nilai-Nilai, Dan Kesetaraan Gender

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amalia Fitri Anisa
NPM : 1811070106
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini mnyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Di Taman Kanak-Kanak TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung."** Adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari hasil orang lain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya pada penyusunan hasil akhir.
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung 22 April 2022
Penulis,

Amalia Fitri Anisa
1811070106

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Di Taman Kanak-Kanak Tk Hip Hop Sukarame, Bandar Lampung**
Nama Mahasiswa : **Amalia Fitri Anisa**
NPM : **1811070106**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI
Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sovia Mas Ayu, MA.	**Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**
NIP. 197611302005012006	**NIP. 198009072006042001**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr.H.Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 196208231999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul "**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DI TAMAN KANAK-KANAK HIP HOP SUKARAME, BANDAR LAMPUNG**". disusun oleh **Amalia Fitri Anisa** NPM: **1811070106**, Jurusan **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 22 April 2022 pukul 08.00 s.d 09.30 WIB.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr.Guntur Cahaya Kesuma,M.A** (.....)

Sekretaris : **Erfha Nur Rahmawati, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dra. Uswatun Hasanah,M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping I: Dr. Sovia Mas Ayu, M.A (.....)

Penguji pendamping II: Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا
يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

QS al-Maidah [5] ayat 8)[1]

[1] *Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjermahanya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulilah kepada Allah SWT, dengan rasa tulus saya persemahkan sebuah karya yang sederhana sebagai tanda bakti, hormat dan cinta serta rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberikan makna dalam hidup saya teruntuk:

1. Kepada kedua orang tuaku, ayahanda Iskandar dan ibu Yuliana yang telah membimbing, merawat, membesarkan dan selalu mendoakan dengan penuh kasih serta sayang, kesabaran, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan dukungan nasihat, motivasi serta mengingatkan untuk selalu berusaha dan senantiasa meridhoi langkahku untuk mengapai citai-cita serta kesuksesaan hingga menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adikku tersayang Ferdi dan Mutia terimakasih telah memberikan semangat, kasih sayang, doa serta perhatian kepadaku yang tiada hentinya.
3. Teruntuk diriku sendiri terimakasih telah semangat dan sabar serta kuat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk orang yang ku sayangi terimakasih Nik Bayu Firdaus yang telah menemani, mendengarkan keluh kesahku, pemberi semangat dan doa, serta selalu ada untukku..
5. Teruntuk Kiki, Laila dan Yosa terimakasih sudah mau berbagi kamar kosannya untukku bersinggah, terimakasih juga kepada Ayu, Shiendy, Cia, Fara, Fitri, Rosanti dan Eza sebagai teman perjuangan mencapai gelar sarjana untuk semangat dan perjuangan ini dengan rasa sedih dan senang yang sudah kita lalui bersama, semoga kita akan sukses dan terus bahagia selalu.
6. Orang yang selalu ku repoti dan memberikan semangat yaitu Teh Nurul, Anang, Windi, Raras dan Nurul terimakasih karna sudah selalu ada untukku.
7. Almamater Universitas Islam Raden Intan Lampung yang terlah memberikan pengalaman dan pembelajaran.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **AMALIA FITRI ANISA,** yang dilahirkan di Teluk Betung Selatan Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung pada tanggal 1 Mei 2001, putri pertama dari tiga bersaudara dari ayahanda Iskandar dan ibu Yulianah. Penulis tinggal di Jl. Ikan Bawal Lk III Kelurahan Kangkun Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

Penulis memulai pendidik formal di SDN 02 Teluk Betung pada tahun 2006-2012, pendidikan selanjutnya SMPN 27 Bandar Lampung pada tahun 2012 hingga 2015, berlanjut pada SMAN 04 Bandar Lampung pada tahun 2015 hingga 2018. Setelah melanjutkan pendidikan tersebut penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Raden Intan Lampung, pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Penulis juga aktif pada Exstrakulikuler seni tari pada jenjang SMPN 27 Bandar Lampung tarian dan perna tampilpada festival tari serta pelepasan perpisahaan pda tahun 2013 dengan membawakan tari kipas kreasi, selanjutnya pada jenjang SMA penulis juga masuk dalam kegiatan Exstrakulikuler seni tari tradisional dimana pada tahun 2017 membawakan tari sigeh pengunten pada acara pelepasaan atau perpisahaan siswa. Selanjutnya pada perkuliahan juga penulis sering tampil pada kegiatan-kegiatan organisasi dengan membawakan tari sigeh pengunten.

Selama kuliah penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (HMJ PIAUD), pada tahun 2019-2020 penulis menjadi sekertaris Biro Seni HMJ PIAUD, dan pada tahun 2020-2021 sebagai sekertaris HMJ PIAUD, selain aktif di HMJ PIAUD penulis juga aktif di organisasi Ekstra kampus yaitu Pergerakkan Mahasiwa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung.

KATA PENGHANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetraan Gender Di TK Hip Hop Sukarame, Bandar Lampung". Shalawat berserta salam diperrntukkan kepada Nabi Muhammad SAW, Para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan ajaran agama-Nya.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari prsyaratan untk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulilah dapat penulis selesaikan sesuai dengan renca.

Dalam upaya penulis skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengrangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka ecara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah bayak membantu memberikan kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku keta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspita Rin, M.A selaku sekertaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku pembimbing I dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu, serta memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd selaku kepala sekolah TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampug, beserta dewan guru yang telah memberikan waktu, motivasi serta memberikan izin kepada penulis dalam mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati penulis mengharapkan kritik dan saram yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin Allahuma Aamiin

Bandar Lampung, 22 April 2022

AMALIA FITRI ANISA
NPM: 1811070106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **v**
PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian 15
D. Rumusan Masalah 15
E. Tujuan Penelitian 15
F. Manfaat Penelitian 16
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 16
H. Metode penelitian 21
   1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian 21
   2. Desain Penelitian 23
   3. Partisipasi dan Tempat Penelitian 23
   4. Teknik Pengumpulan Data 24
   5. Analisis Data 27
   6. Pemeriksaan Keabsahan Data 29
I. Sistematika Pembahasan 30

BAB II LANDASAN TEORI
A. Pengertian Gender 31
B. Perkembangan Gender Anak Usia Dini 36
C. Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini 40

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini 20
2. Strategi-Strategi Dalam Memerikan Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini..... 42
D. Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender 44

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek..... 59
1. Sejarah TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung 59
2. Visi dan Misi TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung..... 59
3. Letak Geografis 60
4. Data Tenaga Pengajaran TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung..... 60
5. Data Jumlah Peserta Didik Aktif TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung 62
6. Sarana dan Fasilitas..... 63
7. Kondisi Objek Sekolah 64
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 64

BAB IV ANALISIS PENELITIAN
A. Analisis Data Penelitian 67
B. Temuan Penelitian..... 74

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 93
B. Rekomendasi 94

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel:

1. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Jenis Kelamin 2017-2020 5
2. Indikator Guru Dalam Kesetaraan Gender Di Bidang Pendidikan 11
3. Data Tenaga Pengajar Di TK HIP HOP Sukarame Bandar Lampung 61
4. Peserta didik Yang Aktif Di Sekolah TK HIP HOP Sukarame Bandar Lampung Priode 2021-2022 62
5. Sarana Dan Fasilitas Yang Ada Di Sekolah TK HIP HOP Sukarame Bandar Lampung 63
6. Indikator Analisis Kesetaraan Gender Di Sekolah TK HIP HOP Sukarame Bandar Lampung 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Kisi-Kisi Instrumen Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender
2. Pedoman Wawancara Guru dan peserta didik TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung
3. Pedom Observasi Guru dan peserta didik TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung
4. Hasil Wawancara Guru dan peserta didik TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung
5. Hasil Observasi Guru dan peserta didik TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung
6. Cover ACC Proposal
7. Surat Tugas Seminar Proposal
8. Cover ACC Skripsi
9. Surat Penelitian
10. Dokumentasi Wawancara Dengan Guru B1 TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung
11. Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta didik B1 TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung
12. Kurikulum TK Hip Hop Yang Sudah Menanamkan Nilai- Nilai Kesetaraan Gender
13. Buku Paket Atau Buku Pembelajaran Peserta Didik Yang Sudah Responsive Kesetaraan Gender
14. Permainan Dan Mainan Peserta Didik Bisa Dimainkan Semua Identitas Gender
15. Pajangan Dinding TK Hip Hop Yang Tidak Menunjukkan Deskriminasi Salah Satu Identitas Gender
16. Rencana Pembelajaran TK Hip Hop Yang Dapat Melibatkan Semua Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan
17. RPPM Yang Dapat Melibatkan Semua Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan
18. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Guru Yang Tidak Membedakan Peserta Didik Laki-Laki Atau Perempuan

19. Penilaian Guru TK Hip Hop Secara Setara Sesuai Perkembangan Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan
20. Respon peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap penanaman nilai-nilai Kesetaraan gender
21. Surat Balasan Penelitian
22. Turnitin

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung** untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga tanggapan yang salah tentang skripsi ini. Maka penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang isitilah-istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahaminya.

1. Upaya Guru

Upaya menurut KBBI merupakan suatu usaha yang mengarah kepada tenaga dan pikiran unuk mencapai suatu tujuan, sedangkan Guru merupakan profesi yang memiliki tugas merancang dan melaksanakan pada kegiatan proses pembelajan, memberikan nilai dari hasil pembelajaran , melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.[1] Untuk guru anak usia dini atau guru prasekolah memiliki tugas yang berbeda dengan guru-guru lainnya, karna mereka harus mempunyai persepektif yang kuat tentang segala anak, baik dalam perkembanganya maupun pertumbuhnya, lingkungan social anak, keadaan masing-masing orang tuanya, budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta mempunyai pemahaman unuk menjalankan proses pendidikan anak usia dini. Menurut Permen no 146 tahun 2014, bahwa pendidikan prasekolah atau PAUD adalah Pendidikan Anak Usia Dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

[1] Ichsan Anshory Vitalia Rahmawati Safrudin, "Jurnal Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka," *Universitas Pascasarjana Muhammadiyah Malang* 6 (2018): 175–86.

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[2] Satuan pembelajaran di PAUD itu sendiri dibagi menjadi beberapa jenis yaitu PAUD jalur pendidikan formal yang salah satu bentuk satuanya adalah TK, selanjutnya PAUD jalur pendidikan nonformal bentuk satuannya yaitu: SPS, TKLB, TPA dan KB. Dari sini dapat dilihat bahwa PAUD baik dalam jalur formal maupun non formal harus memiliki seorang yang bertugas dalam memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, karna hal ini peran guru sebagai pendidik di sekolah sangatlah penting. Hal ini dikuatkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 "Sistem Pendidikan Nasional" mengatur bahwa pendidik adalah guru yang berkualitas yang memenuhi syarat untuk menjabat sebagai guru, dosen, konselor, tutor, dosen, konselor dan jabatan lain sesuai dengan bidang profesinya, serta ikut menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik. Jadi upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam melakukan pembelajaran yang reponsiv gender.

2. Menanamkan Nilai-Nilai

Menanam menurut KBBI yaitu suatu proses atau cara, perbuatan untuk menanamkan sesuatu. Sedangkan pengertian nilai secara umum adalah perspektif tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannnya diinginkan dan dilaksanakan dikehidupan sehari-hari serta menjadikan tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok social atau masyarakat. Jadi, menanamkan niali-nilai adalah suatu cara agar dapat menanamkan nilai-nilai suatu tindakan sehingga apa yang diinginkn untuk di tanamkan akan tumbuh sejak usia dini.

[2] Kemendikbud, "Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD" 53, no. 9 (2013): 1689–99.

3. Kesetaran Gender

Kata "*Gender*" itu sendiri diambil dari Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Pengertian gender itu sendiri adalah peran, perilaku, karekteriistik emosional, atribut pemakaian dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan persepektif dimensi sosial budaya yang sudah terbentuk oleh masyarakat.[3] Terdapat dua sebutan khusus dalam aspek gender yaitu: pertama, identitas gender (gender identity), adalah perasaan yang dialaminya baik sebagai laki-laki maupun perempuan dan peran gender (gender role), adalah sebuah harapan yang di definisikan dengan bagaimana seorang laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa.[4] Jadi dapat disimpulkan bahwa gender merupakan keadaan seseorang yang berkaitan dengan identitas jenis kelamin, peranan, atribut dan sebagainya yang di bentuk dalam pandangan masyarakat. Guru pada pengajaranya seharusnya memberikan peluang yang sama pada pembelajaran untuk stimulasi perkembanganya tanpa membedakan gender yang mereka miliki. Permendiknas No 84 Tahun 2008 Mengenai "Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan", dijelaskan bahwa sangat penting untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan agar lebih menjamin bahwa semua warga negara laki-laki dan perempuan dapat mengakses dan berpartisipasi dalam layanan pendidikan. Secara aktif mengontrol pendidikan dan memanfaatkannya sehingga laki-laki dan perempuan dapat memaksimalkan potensi mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan namun tidak menghilangkan kodratnya sebagai makhluk dengan identitas gendernya atau jenis kelamin mereka secara biologis. Melalui pengajaran yang di berikan

[3] Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Gender," *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an),* 1999.

[4] John W Santrock, *Book Life Span Development*, 13th ed. (Jakarta, 2013).

dengan bermain, guru dapat meningkatkan hubungan anak bersama teman-teman sebayanya dengan meningkatnya kemungkinan anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga mendorong terbentuknya pertemananan tanpa membedakan gender. Karna hal ini, guru sebagai konseler harus secara berkesinambungan dalam pengajarannya untuk membangun kesetaraan gender supaya dapat memberikan stimulasi perkembangan yang baik agar tercapainya pemahaman oleh anak yang ditanamankan sejak dini tentang kesetaraan gender yang nantinya akan mereka temui pada perbedaan persepektif masyarakat.

4. TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung

TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung berada di Jl.Ryacudu perum Korpri Blok D7 No 8 kelurahan Korpri Raya kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung yang mana merupakan tempat atau wilayah dalam penelitian ini dan penelitian ini berfokus pada kelas B1 yang memiliki jumlah 17 peserta didik dan 3 tenaga pengajar atau guru.

Dari penjelasan diatas, maka yang dimaksud dalam skripsi ini adalah memberikan gambaran tentang bagaimana upaya seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa serta merupakan harapan bagi orang tua untuk meneruskan keturunan keluarga. Karna hal ini, persiapan untuk mendidik dan memberikan konstribusi untuk anak harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan anak yang berkualitas. Menurut Maria Montessori sebagai tokoh pendidikan anak usia dini, ia menyatakan bahwa pada rentang usia lahir hingga 6 tahun merupakan masa keemasan bagi anak yang mana anak akan mulai sensitf atau peka untuk dapat menerima bermacam-macam rangsangan. Masa ini juga

adalah masa yang paling efektif untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan yang meliputi: Nilai Moral Dan Agama, Sosial-Emosional, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa Dan Seni. Oleh karna itu perlunya usaha orang tua, lingkungan, serta tenaga pendidikan yang berperan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. [5] Pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sebagai upaya untuk membina kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan agar dapat membantu pertumbuhan serta perkembangan baik jamani maupun rohani agar dapat terciptanya anak yang mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya". Pembelajaran yang diterapkan di PAUD baik pada jalur formal maupun nonformal berisikan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta bahan ajar yang didesain dengan menarik dan menyenangkan bagi anak. Namun pada proses pengajaranya seorang guru harus bersikap adil kepada semua gender baik itu laki-laki maupun perempuan. hal ini juga tertuang pada pasal 4 ayat 3 yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus secara demokratif, berkeadilan dan tidak deskriminatif kepada semua gender dengan menjungjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultual serta keanekaragaman bangsa.[6]

Menurut Thorne "Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sudut perilaku dan nilai". Gender merupakan suatu kondisi dimana seorang individu lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, mencakup ke dalam penampilan, perilaku atau sikap , tanggung jawab keluarga, dan sebagainya, secara social terdapat katagori tertentu apabila seseorang bisa dikatakan laki-laki atau perempuan yang dilihat dari atribut yang dikenakan bersifat maskulinitas dan

[5] Loeziana Uce, "Jurnal The Golden Age," *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 2006, 80, https://doi.org/10.4324/9780203993026.

[6] KEMDIKBUD, "Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14," *6(11), 951–952*. 52, no. 1 (2003): 5.

feminintas didukung oleh nilai-nilai atau symbol masyarakat yang bersangkutan.sedangkan menurut Nugroho "kesetaraan gender itu merupakan terdapat kesamaan kondisi baik untuk laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh hak-hak yang sama sebagai manusia".[7] Dikutip dalam Tribunnews.com mengungkapkan bahwa di dalam ruang lingkup masyarakat masih banyak ketidak kesetaraan gender yang berakibat pada deskriminasi berdasarkan gender akibat budaya patriaki atau system soial yang menepatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama yang masih kuat.[8] Menurut data dari Badan Pusat Statistik penduduk keluarga yang berada di Indonesia sendiri masih banyak yang mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini dilihat pada data lama sekolah anak laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 1
Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Jenis Kelamin 2017-2020

No	Jenis Kelamin	2017	2018	2019	2020
1.	Laki-laki	8,75	8,90	9,08	9,19
2.	Prempuan	8,09	8,26	8,42	8,60

Sumber: Data dari Badan Pusat Statistik penduduk yang diakses pada halaman https://www.bps.go.id/indicator/28/1431/1/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-umur-15-tahun-menurut-jenis-kelamin.html.[9]

[7] Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, *The Media Student's Book*, 2010, https://doi.org/10.4324/9780203850640.

[8] Shutter, "Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Negara, Salah Satunya Indonesia," *18 Desember 2020*, December 2020, https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/18/pentingnya-kesetaraan-gender-untuk-negara-salah-satunya-indonesia-maju.

[9] Badan Pusat Statistik, "Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Jenis Kelamin 2018-2020," 2021, https://www.bps.go.id/indicator/28/1431/1/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-umur-15-tahun-menurut-jenis-kelamin.html.

Di Indonesia sendiri sebagai Negara berkembang anak laki-laki masih mendapatkan kesempatan yang jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini tercatat oleh P. Todaro yang mengungkapkan bahwa "kemampuan anak perempuan dalam hal menulis dan membaca lebih rendah 29% dibandingkan dari anak laki-laki". Menurut dari UNICEF juga menyatakan "bahwa 6 perempuan dari 10 anak ditingkat sekolah dasar mengalami putus sekolah, sedangkan pada tingkat sekolah menengah pertama terdapat 7 perempuan dari 10 anak mengalami putus sekolah, dari sini dapat terlihat jelas bahwa masih adanya ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan antara anak perempuan dan laki-laki". Padahal pada pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa "setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan".maka dari itu, menurut dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak menyatakan bahwa kesetaraan gender itu harus dilakukan guna memperkuat Negara untuk berkembang,mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif.[10]

Dikutip dalam jurnal "pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini" yang ditulis oleh Roziqoh dan Suparno, menyatakan bahwa masih banyak terdapat ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan, Contohnya, pada proses pendidikan masih ada perlakuan yang tidak adil sehingga merugikan anak perempuan, misal para guru seringkali berpikir kearah "*selffulfilling prophecy*" kepada siswa perempuan karena dinilaii perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Selanjutnya menurut Giraldo menyatakan bahwa terkadang seorang guru sering mebedakan peran untuk anak laki-laki dan perempuan, sepertianak laki-laki cenderung mendapatkan peran yang bersifat maskulin, missal menjadi polisi dengan sosok yang

[10] Ervani Rahman Nunung Nurwati, "Jurnal Ketidaksetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan Serta Hubungannya Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Perempuan," *Universitas Padjajaran*, 2020, 2, https://www.researchgate.net/publication/341041240_Ketidaksetaraan_Gender_Dalam_Bidang_Pendidikan_Serta_Hubungannya_Dengan_Perkawinan_Usia_Muda_Pada_Perempuan.

tegas, gagah dan berani, sedangkan wanita diminta memerankan sosok yang feminine, lemah lembut dan baik hati.[11] Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian terhadap kesetaraan gender apalagi pada sekolah-sekolah yang ada di kampung atau sekolah yang masih terbelakangi. Ditambah lagi adanya budaya pariaki yang sudah mengakar kuat di masyarakat, sehingga tanpa sadar atau tidak orang tua atau guru memberikan stimulasi yang salah yang didasari oleh perbedaan jenis kelamin. Stimulasi yang di dapatkan oleh anak melalui pembelajaran yang diberikan oleh orang tua atau guru akan membekas kuat dan tahan lama. Padahal di Indonesia sendiri dari tahun 2015 sudah mendatangani *Milenuim Deklarasi* pada pertemuan tingkat tinggi PBB. Deklarasi ini salah satunya berisi tentang kesepakataan atas kepedulian hak-hak asasi manusia sehingga mencapai pendidikan dasar yang universal serta mempromosikan berkestaran gender dan pemberdayaan perempuan.[12]

Guru sebagai sosok orang yang sering kali ucapanya lebih dipercaya anak dibandingkan orang tua harus bisa memberikan stimulasi yang benar sesuai dengan perkembangnaya. Menurut dari Buccheri seorang guru sangat dapat menentukan minat dan bakat pengetahuan seseorang , informasi, dan pengalaman mereka di masa yang akan mendatang. Seorang guru yang bekerja di tenaga pendidikan anak usia dini atau prasekolah memiliki tugas utama yaitu sebagai fasilitator aneka permainan yang dapat digunakan untuk menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak, agar dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplor pengetahuannya.[13] Pemberiaan keadilan yang sama bagi setiap manusia baik itu laki-laki atau perempuan dijelaskan juga dalam surat An-nisa ayat 1 yang berbunyi, sebagai berikut:

---

[11] Roziqoh Roziqoh and Suparno Suparno, "Jurnal Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 86, https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359.

[12] BAPPENAS, "Perjanjian Milenuim Deklarasi," 2015, 1–5.

[13] Roziqoh and Suparno, "Jurnal Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasim*u." (Q.S. An-nisa [4]: 1)

Perspektif Islam yang terkandung pada surat An-Nisa ayat 1 menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari *nafs* yang sejenis, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan atas yang lain. Sebagai makhluk Tuhan yang diciptkan sama-sama dari tanah baik perempuan maupun laki-laki, maka keduanya memiliki hak dan potensi yang sama untuk berkembang menjadi mahkluk yang mulia di sisi Tuhan. Menurut dari pemaparaan jurnal yang berjudul A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children yang di dipaparkan oleh Jatmikowati dan Ernawati menyatakan bahwa "Perasaan anak sebagai laki-laki dan perempuan sudah di mulai pada saat anak memasuki usia 3 tahun, sebagian besar dari mereka sudah mengetahui identitas gender mereka"[14]. Dengan mengetahuinya identitas gender pada usia 3 tahun ini dapat memicu juga adanya stereotip gender. Setreotipe gender itu sendiri memiliki pengertian yaitu penilaian yang cepat oleh orang lain

[14] E. Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, "A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children," *Cakrawala Pendidikan* No. 03 (2015): 434–48.

merujuk pada karakteristik perilaku yang digambarkan antara laki-laki dan perempuan[15]. Contoh stereotipe pada perbedaan anak laki-laki dan perempuan adalah dengan adanya persepektif bahwa anak perempuan dinilai memainkan boneka-bonekaan, lemah lembut atau tidak suka memukul, dan lebih cocok jika membantu ibu dalam berbagai hal,seperti memasak, menyetrika dan sebagainya. Namun untuk anak laki-laki itu sendiri memiliki persepetif bahwa permainana yang dimainkanya berupa robot-robotan dan mobil-mobilan, atau melakukan permainan dengan lebih condong kepada motorik kasarnya.[16] Hal ini juga dipaparkan pada penelitian yang dilakukan oleh Signorella, Jamison&Krupa dalam buku Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa "jika anak hanya diberikan permainan yang dianggap sesuai dengan gender mereka maka perilaku-prilaku ini dapat berpengaruh terhadap ketrampilan serta kemampuan yang akan terjadi di kehidupan anak selanjutnya."[17]

Menurut dari buku psikologi perkembangan yang di tulis oleh Penny Upton, ia mengutip dari penelitian yang dilakukan Parke menyatakan "bahwa orangtua (khususnya ayah) melibatkan aktivitas permainan kasar dan berguling pada anak laki-lakinya ketimbang perempuan, sehingga pada penelitian selanjutnya yang dilakukan di sekolah terdapat 13,8% anak perempuan cenderung hanya duduk saja dan 8,2% perempuan hanya melakukan aktivitas kurang bertenanga di bandingkan laki-laki pada saat istirahat sehingga karena hal ini, dapat meyebabkan keterlambatan pada perkembangan anak perempuan." Sejalan dengan pemaparaan menurut Case anak-anak yang mengalami keterlambatan pada perkembangan lebih kecil kemungkinan terjadi dengan aktivitas bermain yang lebih banyak mengekplor ruang sekitar.[18] Upaya

---

[15] A Wahyuni, "Identitas Gender Anak Usia Dini," *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 10 (2021): 1–11, https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/305.

[16] Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, "A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children."

[17] Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, ed. Adi Maulana Rikard Rahmat, 1st ed. (Jakarta, 2012).

[18] Penney Upton.

yang bisa dilakukan guru untuk dapat meningkatan kesetaraan gender dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dapat dikembangkan pada usia sedini, melalui upaya guru yang menciptakan pembelajaran dengan memberikan keteladanan yang setara gender, adil gender, membuat penilaian yang tidak mendiskriminasi salah satu gender serta mengkritisi bentuk mainan dan media ajar yang masih terdapat bias gender. Selanjutnya menurut Suryadi dan Idris terdapat 4 indikator upaya yang bisa guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

Indikator Guru Dalam Kesetaraan Gender Bidang Pendidikan

No	Indikator	Sub-Indikator
1.	Akses	Akses yang sama diberikan guru terhadap peserta didik laki-laki dan peremmpuan dalam memperoleh atau menggunakan kegiatan pembelajaran dan keteladanan.
2.	Partisipasi	Guru memberikan partisipasi kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam suatu kegiatan atau dalam mengambil keputusan.
3.	Kontrol	Kontrol yang guru lakukan sama terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam mengambil keputusan
4.	Manfaat	Kegiatan atau manfaat yang dilakukan guru terhadap peserta didik dilibatkan secara optimalyang dapat memberikan manfaat yang adil dan setara bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan

Sumber: Ace Suryadi dan Ecep Idris dalam buku Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan.[19]

Menurut dari Sujiono bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat. Lebih lanjut menurut Trianto mengungkapkan anak usia dini memiliki potensi untuk menjadikannya baik di masa akan mendatang melalui pemberian rangsangan atau stimulasi, bimbingan serta bantuan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya.[20]

Dari pra penelitian pertama yang di lakukan pada tanggal 15 November peneliti mendapatkan bahwa anak-anak di TK Hip Hop itu masih terdapat stereotip dan bias gender. Seperti pada pengamatan peneliti di TK itu lalu peneliti melihat terdapat anak-anak yang sedang bermain seusai selesai pembelajaaran dikelas, yang pada saat itu terdapat 2 kelompok anak yang satu kelompok berisi laki-laki dengan laki-laki yang saat itu sedang bermain lego dan satunya lagi perempuan dengan perempuan yang sedang bermain masak-masakan, karena permainan yang dilakukan oleh keduanya berbeda namun anak-anak itu tidak ingin bermain bersama walaupun mereka main di ruangan yang sama dan jarak yang berdekatan. Maka hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menanyakan langsung kepada salah satu anak laki-laki yang bernama rizki itu

"Mengapa Tidak Ingin Bermain bersama-sama dengan teman disebelahnya?"

"Kalo laki-laki mainnya harus sama laki-laki kalo main masak-masakan nanti jadi anak perempuan".

[19] Ecep Idris Ace Suryadi, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*, 1st ed. (Bandung, 2004).

[20] Bambang Sujiono, MPd MS Sumantri, and MPd Dra Titi Chandrawati, "Hakikat Perkembangan Motorik Anak," *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*, n.d., 21, http://repository.ut.ac.id/4781/1/PGTK2302-M1.pdf.

Padahal dalam artikel Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gajah Mada yang ditulis oleh Putri Berliyanti,ia mengutik pernyataan Mandy Mc. Cormick Smith menyatakan bahwa anak-anak membawa latar belakang pengetahuan dari aktivitas bermain bersama teman-teman sebayanya. Selanjutnya menurut dari Chrisine L. Hancock menyatakan bahwa lingkungan bermain anak dapat memainkan peran utama dalam mendorong perilaku positif.[21] Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah di Swedia, dengan membandingkan anak yang disekolahnya sudah menerapkan kesetaraan gender dengan sekolah yang belum menerapkan, hasilnya ditemukan bahwa dalam kegiatan bermain dengan anak-anak yang berbeda gender menciptakan mereka lebih rendah dalam memiliki atau membangun pemahaman stereotip gender dan mereka bisa lebih menghargai perbedaan gender yang mereka temui di masa yang akan mendatang. Sehingga jika anak dibiarkan terus bermain bersama sesama jenis gender mereka saja dikhawatirkan anak hanya dapat mendapatkan pengetahuan dan perkembangan sesuai gendernya saja, memiliki sikap yang stereotip gender dan tidak menghargai perbedaan gender yang akan mereka temui nantinya.[22] Selanjutnya di hari ke-3 peneliti mencoba melakukan pra-penelitian lagi lalu peneliti melihat terdapat anak laki-laki yang sedang menangis akibat telat di jemput oleh orang tuanya dan anak laki-laki lainnya memberikan sebuah ejekan kepada temannya yang sedang menangis ini dengan mengatakan,

"Adit cenggeng nangis terus kaya anak perempuan suka nangis-nangisan".

Karena hal ini peneliti juga mencoba manayakan kepada anak laki-laki lainnya dengan menanykan hal yang sama. Lebih lanjut peneliti menanyakan lagi kepada anak-anak perempuan dan jawaban mereka mengatakan “iya, bahwa perempuan memilki

[21] Putri Berlyanti, “Dilema Bias Dan Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini,” *Pusat Studi Sosial Asian Tenggara UGM*, 2020, 1.

[22] Putri Berlyanti.

kepribadian yang cenggeng atau lemah"dari sini dapat dilihat bahwa respon dari anak-anak di TK Hip Hop belum responsivnya terhadap kesetaraan gender. Mereka beranggapakan bahwa menangis adalah suatu lambang dari kelemahan yang dimana hanya dimiliki oleh perempuan saja. Menurut Anindya melalui artikelnya ia mengungkapkan bahwa setiap manusia baik itu laki-laki mapun perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam menunjukkan emosi mereka.

Karena pra-penelitian ini penulis berasumsi bagaimana upaya guru dalam membangun kesetraan gender ini dilakukan? Apakah sudah benar-benar dilaksanakan dengan tepat atau belum atau ada faktor lainnya yang menghambat pendidikan berkesetaraan gender ini? sehingga anak-anak yang berada di TK Hip Hop masih memperlihatkan kurang responsive dan terdapat stereotip atau bias gender, maka hal ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi upaya guru menerapkan pelaksanaan pembelajaraan dan sikap untuk membangun kesetaraan gender sudah benar-benar dilaksanakan dengan tepat atau belum, atau ada faktor lainnya yang menghambat pendidikan berkesetaraan gender ini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh proses pembelajarandan keteladanan yang dilakukan guru di TK Hip-Hop Sukarame Bandar Lampung sudah dilakukan dengan tepat atau ada factor lain yang membuat anak-anak disana belum bisa responsive terhadap gender mereka dan belum mengetahui serta menghilangkan stereotip gender dan bias gender kepada anak sejak usia dini. Sehingga penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian lain, karena dalam penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di TK Hip Hop dan dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji secara menyeluruh upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender bagi anak usia dini. Maka dari latar belakang diatas penulisan skripsi mengambil judul, **"Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Di Taman Kanak-Kanak TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung"**

C. Fokus Penelitian Dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender anak usia dini. Adapun sub-fokus penelitian adalah:

1. Guru memberikan keteladanan yang setara gender.
2. Guru menerapkan pembelajaran adil gender.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan guru dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dilakukan guru di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pelaksanaan guru dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pelaksanaan guru dalam memberikan pelaksanaan pembelajaran terhadap peserta didik di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat Teoritis dari penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi Pendidikan Anak Usia Dini, terutama yang masih ingin mengembangkan kesetaraan gender untuk anak usia dini

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Menambah wawasan peneliti megenai peran seorang guru dalam membangun kesetaraan gender pada anak usia dini yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk mengambil langkah dalam bidang pendidikan

   b. Bagi Lembaga Pendidikan

      Sebagai bahan masuk agar dapat membangun meningkatkan lembaga pendidikan yang ada, terutama pada perhatian pendidik untuk membangun kesetaraan gender pada anak usia dini.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relavan

Berdasarkan penelitian dari Nunung Nurjanah dan Ratna Dewi Lestyorini yang berjudul "Pengembangan Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berperspektif Kesetaraan Gender Pada Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Indramayu" penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan atau Research and Development (R & D) dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan erupa data kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini buku teks pendidikan kewarganegaraan yang digunakan pada siswa kelas V SD di Kab

Indramayu, dari materi yang diajarkan di kelas Lima yaitu tentang Nilai Pancasila, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Keberagaman di Indonesia dan kesatuan dan kesatuan secara umum, penjelasan materi tidak memperhatikan kesetaraan gender, bahkan untuk beberapa diskusi seperti mengenai kewajiban materi di rumah cenderung mendeskriminasi peran gender yang menempatkan perempuan dan anak perempuan sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga yang dituangkan dalam bentuk contoh dan gambar. Selain itu, pembahasan tentang nilai-nilai Pancasila, sila kedua umumnya kurang spesifik membahas kesetaraan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang harus diperlakukan secara adil dan manusiawi, bebas dari segala bentuk kekerasan, pembatasan atau diskriminasi.[23] Hasil penelitian Nunung Nurjanah dan Ratna Dewi Lestyorini dengan penulis maka perbedaanya terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan R&D sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Persamaanya terletak pada sama-sama meneliti tentang kesetaraaan gender.

Berdasarkan Penelitian Nurl Nuszulfa "*Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Ra Nu Banat Kudus Tahun 2017*" penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan data deskritif. Sumber data primer ini meliputi Kepala RA, guru kelas dan anak didik. Dan sumber data sekundernya yaitu dokumen tentang sejarah berdirinya RA NU Banat Kudus, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum yang berkaitan dengan gender dan dokumen lainnya. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini bahwa RA NU Banat Kudus telah melaksanakan pendidikan kesetaraan gender, hal ini terlihat dari visi, misi dan tujuan RA serta peran guru dalam mempersiapkan kesetaraan gender untuk melaksanakan kegiatan pendidikan

[23] Ratna Dewi Lestyorini Nunung Nurjanah, "Pengembangan Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berperspektif Kesetaraan Gender Pada Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Indramayu," no. 20 (2021): 1–16.

kesetaraan gender di sekolah. Upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan pendidikan kesetaraan gender melalui role playing juga efektif, hal ini terlihat dari langkah-langkah pembelajaran, metode yang digunakan dan media yang digunakan serta evaluasi yang dilakukan oleh guru. Sehingga indikator pemahaman kesetaraan gender tercapai melalui metode role playing untuk anak usia dini di RA NU Banat Kudus. [24] Hasil penelitian Nurl Nuszulfa dengan penulis maka perbedaanya pada metode yang diteliti berfokus pada metode bermain peran, sedangkan penulis meneliti seluruh metode atau cara yang digunakan oleh guru. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesetaraan gender anak usia dini dan sama-sama menggunakan penelitian kulitatif.

Berdasarkan penelitian dari Salimatul Ummah "Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix Di Kb Nanda Ceria Bocek Karangploso Malang" penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pengenalan gender pada anak usia dini oleh bermain bombix dengan rencana pelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya, menurut Bu Is dengan tema diriku dan subtema mainan favoritku, anak diberikan kegiatan bermain bombix, dimana anak-anak akan diberikan kesempatan untuk menyusun bombix dan membentuk bentuk mainan sesuai kesukaan. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa anak laki-laki lebih menyukai bermain dan membuat bombix untuk menjadi mobil mainan, robot, senjata, pancing dan lainnya. Sementara anak perempuan lebih suka membuat bunga, mikrofon untuk bernyanyi, sayuran, alat rias, jepit rambut, dan banyak lagi dll. Dari apa yang dilakukan anak-anak dengan bermain bombix mereka mengerti jika mainan anak laki-laki cocok untuknya dan yang disukai adalah mainan yang biasanya dilihat dari identitas dan peran gender yang berbeda ada di

[24] Nuszulfa, "Implementasi Pendidikan Keserataan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di RA NU Banat Kudus Tahun 2017," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 1–8.

komunitas di sekitarnya, serta anak perempuan yang terlihat memahami bahwa mainan favoritnya adalah mainan yang mengarah ke feminisme.[25] Hasil penelitian dari Salimatul Ummah dengan penulis maka perbedaanya pada pengenalaan gender, sedangkan penulis meneliti kesetaraan gender. Dan persamaanya adalah sama-sama membahas tentang gender.

Berdasarkan penelitian Layla Mardliyah "Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen Paud)" penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini adalah mewujudkan pendidikan berkesetaraan gender, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, dibuat, dan dilakukan oleh pengelola PAUD. Diantaranya adalah pentingnya memilki sumber daya Sumber Daya Manusia yang memilki pemahaman dan sensitivitas gender. Saling mendukung, antara lain: kapasitas sumber daya manusia yang memahami gender, memiliki sensitivitas gender, budaya di sekolah yang mengedepankan visi dan misi mewujudkan kesetaraan gender, proses belajar harus mampu menumbuhkan prakarsa nilai-nilai sosial dan budaya yang tidak stereotip terhadap salah satu elamine dan, pendidikan di sekolah harus. mampu mengembangkan perilaku androgini, di mana siswa memiliki kemampuan untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang terkandung dalam maskulin dan feminin.[26] Hasil penelitian dari Layla Mardliyah dengan penulis memiliki perbedaan yaitu pada metodelogi penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sedangka penulis menggunakan metode kualitatif. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender.

---

[25] Salimatul Ummah, "Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix Di KB Nanda Ceria Bocek Karangploso Malang," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2020): 9.

[26] Layla Mardliyah, "Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Ilmplementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD)," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 1 (2018): 49–69, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2093.

Berdasarkan penelitian Erna Rahayu dan Oksiana Jatiningsih "Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Membangun Wawasan Kesetaraan Gender Di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan" penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitia ini menunjukan bahwa indikator pertama megenai pengertian gender memiliki rata-rata skor sebesar 90 sedangkan pada indikator kedua tentang steorotip laki-laki dan perempuan dengan rata-rata skor sebanyak 93 dan pada indicator ketiga tentang peran seks dan gender dengan rata-rata skor sebesar 98 dan yang ke empat tentang peran laki-laki dan perempuan dimasyarakat dengan rata-rata skor sebesar 93 dan yang terakhir indikator mengenai sosialisasi gender dengan rata-rata skor sebesar 96 dan rata-rata skor keseluruhan dari kelima indikator sebesar 94 yang termasuk dalam kriteria memahami. Jadi, kegiatan PKK yang termasuk program wawasan gender di Desa Sidomukti meliputi seperti kegiatan lomba memasak yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu menjadi juri. Hal ini menunjukkan bahwa masak tidak hanya dilakukan oleh perempuan melainkan juga laki-laki. Dengan adanya program ini maka, laki-laki tidak hanya dianggap sebagai pencari nafkah melainkan juga bisa menjalankan peran sebagai seorang ibu rumah tangga juga.[27] Hasil penelitian dari Erna Rahayu dan Oksiana Jatiningsih dengan penulis memiliki perbedaan yang terletak pada metode penelitian yang digunakan jika dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan target penelitian adalah anggota PKK sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dan target penelitian adalah anak usia dni. Persamaanya sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender.

H. Metode Penelitian

Pengertian metode itu sendiri adalah suatu cara yang digunakan atau dilakukan agar dapat mencapai target sasaran

[27] Oksiana Jatiningsih, "Program Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Membangun Wawasan Kesetaraan Gender Di Desa Sidomukti , Kecamatan Magenta," n.d., 581–95.

tertentu. Sedangkan, pengertian penelitian menurut John Creswell adalah sebuah proses yang dilakukan secara bertahap dan bersiklus diawali dengan mengidentifikasi suatu masalah yang kemudian disertakan sebuah analisis terhadap bahan bacaan. Secara umum metode penelitian merupakan suatu aktivitas ilmiah yang tersruktur, terancang dan sistematis serta memiliki sebuah tujuan untuk menguji suatu teori atau praktisnya.[28] Jadi, metode penelitian merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengetahui langkah-langkah sistematis yang dilakukann dengan cara menguji suatu praktis dan teorinya yang dilakukan secara tersusun.

1. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau Field research, dalam menulis penelitian ini penulis mengumpulkan data dari lapangan untuk menemukan pemecah masalah dari permasalahaan yang ada secara relevan. Pendekataan yang digunakan di penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekataan metode kualitatif. Penelitian kuliatitatif itu sendiri memiliki pengertian yaitu sebuah perencanaan penyelidikan atau inquiri untuk memberikan tekananpada pencarian suatu makna, sebuah pengertian, karateristik, symbol atau mendeskripsikan suatu fenomena dan sebagainya yang disajikan secara naratif.

Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang digunakan untuk mengartikan sebuah fenomena yang sedang terjadi atau dilakukan dengan menyertakaan metode wawancara,

[28] B A B Iii and A Jenis Penelitian, "J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), Hal. 49 1 50," n.d., 50–62.

pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.[29] Penggunaan metode kualitatif ini adalah agar dapat menjawah sebuah pertanyaan yang berkenaan dengan pengalaman, arti atau pandangan dari sudut narasumber.[30] Tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah untuk mendapatkan sebuah jawaban dari pernyataan atau fenomena yang terjadi melalui suatu tahapan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif itu merupakan penelitian digunakan untuk menjawab sebuah pertanyaan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dari subyek penelitian dengan mendeskriptifkan melalui sebuah kata atau lisan terhadap suatu objek yang diamati.

Dalam penelitian yang bersifat deskritif ini penulis menggunakan penelitian ini untuk menggambarkan suatu fenomena tententu yang didapat dari objek penelitian itu sendiri yaitu tentang upaya guru dalam menanmkan nilai-nilai kesetaraan gender di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung. Tujuannya untuk menjelaskan secara relevan terhadap fenomena yang akan diamati serta menjelaskan persepektif permasalahaan yang ada, dengan masalah penelitian kualitatif yang digunakaan ini dapat mengungkap data melalui deskritif dari sumber informasi objek yang terlibat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini aalah desain penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan metode penelitian bertujuan mengambarkan secara

[29] Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

[30] K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501, https://doi.org/10.1093/humrep/dev334.

mendalam dan utuh yang berkenaan dengan keadaan realitas social dan berbbagai fenomena yang terjadi di masyarakat.

Dengan begitu penulis menggunakan pennelitian kualitatif jenis kualitatif deskriptiif untuk melakuakan eksplorasi seacara mendalam terhadap upaya guru dalam menanakan nilai-nilai kesetaraan gender kepada anak usia dini. Dengan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu secara berkesinambungan.

3. Partisipasi Dan Tempat Penelitian

a. Responden Atau Subjek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah respon dan informasi yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti dari TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung yaitu: Guru dan Peserta Didik. Dan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah masalah yang akan diteliti yaitu: upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender di Taman Kanak-Kanak TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah guru dan siswa kelas B1 usia 5-6 Tahun sebanyak 17 siswa. Dengan demikian jumlah sampel penelitian adalah 3 guru dan 17 orang siswa TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis memilih TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung yang berlokasikan di jl. Ryacudu Perum Korpri Blok D7 No 8 Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung 35131 sebagai objek penelitian, karena

peneliti ingin melihat bagaimana pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didiknya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakna teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

   Observasi merupakan sebuah tindakan yang disusun secara sistematis dan memiliki fokus untuk melihat serta mencatat seluruh perilaku maupun jalannya suatu system yang memiliki tujuan tertentu.[31] Pengertian pengamatan itu sendiri dikemukakan oleh Matthews and Ross yaitu:

   " Observation is the collection of data through use of human senses. Under some natural conditions, Observation is the act of observing social phenomena in the real world and record events that occur."

   Definisi observasi menurut Matthews and Ross ini adalah observasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumplkan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan itu, indera manusia merupakan alat utama untuk melakukan observasi, baik dari indera pengeliatan, pendengaran dan lain sebaginya.

   Selanjutnya definisi menurut creswell yaitu menyatakan bahwa proses penggalian data dilaksanakan secara langsung oleh peneliti itu sendiri dengan melakukan sebuah pengamatan yang mendetail dari manusia sebagai pusat objek observasi dan lingkungan sebagai ajang riset. Ditekankan kembali oleh Creswell bahwa

[31] Shidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

observasi tidak dapat dipisahkan obejk manusia dengan lingkungannya, karena manusa adalah sebuah produk dari lingkungan yang dimana terjadi sebuah proses yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.[32]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Observasi diartikan sebagai proses melihat, mengamati, dan mencermati perilaku sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan atau diagnosa.

Metode ini digunakan sebagai metode pokok agar mendapatkan data-data yang mengenai upaya guru dalam membangun kesetaraan gender di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung. Metode observasi ini digunakan sebagai alat mengumpulkan data untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang terilihat pada objek penelitian tentang upaya guru dalam membangun kesetaraan gender di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.

2. Wawancara (*Interview*)

Moleong berpendapat bahwa wawancara merupakan sebuah percakapan untuk membahasa masalah tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak, seperti pewawancara (interviewer) bertugas untuk memberikan petanyaan dan terwawancara (interviewee) yang bertugas untuk memberikan sebuah jawaban dari pernyataan tersebut. Selanjutnya pendapat dari Stewart & Cash yang mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

"An interview is interactional because there are exchange, or share roles, responsibilities,

[32] Shidiq and Choiri.

feelings, beliefs, motives, and information. If one the one who does all the talking and the others do it all listening, speech to one audience, isn't it interview, is a place to talk."

Jadi pendapat dari Stewart & Cash mengartikan bahwa wawancara adalah sebuah komunikasih yang di dalamnya ada sebuah sharing atau barbagi dan membagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, serta informasi. Wawancara juga bukan merupakan sebuah aktivitas yang hanya melibatkan satu orang saja sebagai pembicaraan namun yang lain hanya mendengarkan saja. Definisi diatas menurut Stewart & Cash mempunyai sebuah cangkupan yang luas. Karena, mereka menyatakan bahwa wawancara yang sesungghunya merupakan forum diskusi yang berisikan interaksi yang memungkinkan berlangsungnya pertukan informasi anatara interviewer dan interviewee.[33]

Adapun interview atau wawancara ini diajukan kepada Guru dan 2 wali murid yang ada di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung, yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang upaya guru dalam membangun kesetaraan gender di Taman Kanak-Kanak Sukarame, Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu hal yang penting dari metode lainnya, yaitu mencari data-data yang berkaitan dengan yang ingin diteliti berupa catatan, buku, transkip dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk pengumpulan data tertulis. Dokumentasi adalah cara yang dilakukan

[33] Shidiq and Choiri.

untuk mengumpulkan data secara tidak langsung yang ditujukan pada subjek penelitian yang dapat beguna untuk memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu dokumentasi adalah sebuah catatan dari peristiwa yang sudah terjadi berupa tulisan, gambar atau sebuah karya monumental dari seseorang. Dokumentasi pada penelitian kualitatif dipergunakan untuk menyempurnakan data dari wawawncara dan observasi yang telah dilakukan.[34]

Dalam hal in, dokumetasi yang peneliti gunakan adalah data guru, profil sekolah Visi dan Misi, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta kegiatan anak dan sarana serta prasarana di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung untuk membantu mencari data yang berkaitan dengan upaya guru dalam membangun kesetaraan gender di Taman Kanak-Kanak Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.

5. Analisis Data

Analisis memiliki definisi sebagai pemisahan atau sebuah pemeriksaan ang diteliti. Secara sederhana dapat dimengerti bahwa analisis adalah cara yang digunakan untuk memeriksa secara mendetail terhadap sesuatu. Pada konteks ini penelitian analisi data da[at di artikan sebagai suatu aktivitas membahas dan memhami data untuk menemukan sebuah makna atau penafsiran serya kesimpulan tertendu dari keseluruhan data dalam penelitian. Menurut Ibrahim, analisis data di definisikan sebagai cara dalam menyiapi data, menyusun dan memilah-milah atau mengelolah ke dalam sebuat struktue secara sitematis dan memiliki makna.

[34] Budur Anufia Thalha Alhamid, "Instrumen Pengumpulan Data" 148 (n.d.): 148–62.

Pendapat dari Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses untuk mecari sserta menyusun secaraa terstruktur dari data yang diperoleh melalui hasil dari wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun aktivitas dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:[35]

1. Reduksi data (Data *Reduction*)

   Reduksi data adalah kegiatan berpikir yang sesitiv sehingga memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Rekunduksi data berarti adalah memilih dan meresume hal-hal yang menjadi fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta menyingkirkan hal yang tidak diperlukam. Jadi, data yang terlah direduksikan akan membuat sebuah gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian Data (Data *Display*)

   Setelah data direduksi, langkah-langkahnya Selanjutnya adalah menampilkan data. Jika di Penelitian kuantitatif yang menyajikan data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagai. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, diatur dalam pola hubungan, jadi akan lebih mudah dipahami.

   Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa data yang sering ditampilkan adalah data penelitian kualitatif yang sering disajikan dengan bentuk teks naratif. Dengan mendisplaykan data, akan lenih mudah untuk memahami apa yang terjadi,merencanakan

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung, 2018).

pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.[36]

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kesimpulan awal yang ditemukan hanyalah bersifat sesaat atau sementara, dan akan mendapatkan perubahan jika diketahui bukti-bukti yang lebih konkrit yang dapat menunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika ppeneliti pada tahap awal sudah menemukan bukti-bukti yang konkrit maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan kredibel.[37]

Kesimpulan yang ada di penelitian kualitatif adalah sebuah temuan baru yang memang belum ada sebelumnya. Temuan itu dapat berupa gambaan desktipsi suatu objek yang memang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan atas hasil dari penelitian ini maka perlu adanya uji keabshan data. Uji keabshan data dalam penelitian ini adalah menggunakan uj kreadibilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik tringulasi. Tringulasi dalam pengujian kreadibilitas dapat diartikan sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu. Maka dari itu, terdapat tringulasi sumber, teknik dan waktu. Tringulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tringulasi sumber. Tringulasi sumber merupakan sebuah pengujian untuk diuji secars kreadibilitas data dengan berbagai cara engecekkan data yang telah diperoleh melalui berbagai

[36] Sirajuddin Saleh, *Analisi Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, *Analisis Data Kualitatif*, 1st ed. (Bandung, 2017), https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf.

[37] Shidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

sumber, yaitu menggunakan sumber pengamatan dengan data hasil wawancara.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahsan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang: Penegasan Judul, Latar Balakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi uraian-uraian tentang teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, memuat Gambaran Umum Objek, Penyajian Fakta dan Data Penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN, berisi Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian.

BAB V PENUTUP, berisi tentangg simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi tentang perlunya penelitian lanjutan dan implementasi temuan penelitian tersebut dalam pemecah masalah praktis.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Gender

Ketika anak lahir, seorang anak sudah bisa dikenali apakah dia laki-laki atau perempuan, berdasarkan jenis kelamin yang mereka miliki, jika memiliki alat kelamin laki-laki, maka dikonseptualisasikan sebagai anak laki-laki, jika memiliki alat kelamin perempuan, maka akan hamil dan melakukan tugasnya sebagai seorang perempuan. Begitu anak itu lahir, pada saat yang sama mendapatkan distribusi dan beban gender dari lingkungan budaya (gender distribution) sekitar.Gender merupakan istilah yang dipublikasikan oleh berbagai ilmuan social agar dapat mendefinisikan perbedaan yang ada pada perempuan dan laki-laki sebagai makhluk ciptaan Tuhan dilihat dari sudut pandang peranan, nilai, atribut pakaian dan sebagainya, bersifat dibentuk pada budaya yang dipelajarinya dan dapat berubah-ubah setiap perkembangan zaman.[38]

Kata gender sering dikatkan dengan jenis kelamin (*sex*), jika jenis kelamin merupakan sebuah anugrah atau kodrat yang sudah diberikan dari Tuhan secara permanen dan tidak dapat diubah serta sebagai ketentuan biologis seseorang. Sedangkan gender merupakan perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan secara social dan dapat dibentuk pada suatu Budaya atau Kelompok tertentu. Jagtenberg dan D'Alton mengungkapkan bahwa "gender and sex are not the same thing. Gender specifically refers to social meaning attached to biological differences, The way we see ourselves and the way we are interacting is influenced by the internalization of our values and assumptions about gender". Gender dibuat dan diperkuat dengan melalui asumsi dan prilaku, dimana letak seseorang dinyatakan pada suatu identitas gender dan

[38] Ade Kartini and Asep Maulana, "Redefinisi Gender Dan Seks," *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2019): 217–39, https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18.

dapat diberitahukan kepada yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan sebuah sistematis social atau peran seseorang dalam berperilaku yang dapat diakui mempunyai identitas yang berkaitan dengan jenis kelamin itu sendiri.[39]

Pada upaya mengurangi kesenjangan gender pada berbagai bidang kehidupan, pemerintah Indonesia sudah memutuskan Inpres nomor 9 tahun 2000 tentang ”Pengarusutamaan Gender pada Pembangunan Nasional”, lalu kemudian ditindak lanjuti menggunakan keluarnya Peraturan Menteri dalam Negeri (Permendagri) nomor 67 Tahun 2011 perihal pedoman umum pengaplikasiian Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan di daerah sebagai pengganti Permendagri No. 67 Tahun 2008.[40] berdasarkan instruksi itu maka semua Menteri atau kepala lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND), Gubernur, serta Bupati atau Walikota harus saling mengsinkronkan melalui tugas pokok dalam melakukan program yang dilaksanakan secara sistematis melalui Pengarusutamaan Gender (PUG) pada perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian berasal dari seluruh kebijakan dan tatanan pembangunan sehingga bisa mengurangi kesenjangan gender pada banyak sekali bidang kehidupan.

Pada konsepnya gender merupakan hal yang luas karna pada gender yang dibahas bukan hanya salah satu jenis kelamin saja, melainkan kedua-duanya baik terhadap kendala ataupun potensi yang berkaitan dengan kedua gender itu sendiri. Menurut Corsini, mengatakan bahwa gender merupakan suatu aspek pada masyarakat berkenaan dengan jenis kelamin dan terdapat sifat seperti laki-laki maskulin dan perempuan feminin yang berkaitan dengan budaya, stereotip, pengenalan diri dan symbol. Sejalan dengan yang dikatakan oleh West & Zimmerman dalam Lloyd yaitu “*Gender is not as a noun "to be" a person”, but a*

[39] Worowirastri, “Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaraan Di Sekolah Dasar, Elementary School Education Journal,” *Elementary School Education Journal* 3, no. 1 (2019): 93–103, http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/viewFile/1400/1183.

[40] Mentri Dalam Negri Republik Indonesia, “PERMENDAGRI No 67 Tahun 2017,” 2017.

"treatment". Gender is created and strengthened through discussion and behavior, where individuals express an identity gender and announce on others", yang berarti jenis kelamin itu bukan sebuah kata yang merunjuk pada benda melainkan kata seseorang yang dinyatakan melalui sebuah forum berdasarkan tingkah laku yang dimana seseorang memberitahukan tentang identitas jenis kelamin atau gender kepada orang lain. Sementara itu menurut Smith dalam Lloyd menyatakan bahwa teori tentang gender merupakan teori gender social construction perspektif bahwa serentak mempelajari ideologi dan analisis tingkat bahan atau material.

Pandangan tentang perkembangan gender yang dikemukaan oleh Papali yang dibagi menjadi dibagi beberapa pendekatan, seperti:

1. Pendekataan biologis, yaitu perputaran hormone seseorang yang terdapat di dalam aliran darah saat dilahir dapat mempengaruhi perkembangan pada otak dan perbedaan gender.
2. Pendekataan psikologis, yaitu mengenalkan gender atau sesuatu hal yang penting harus dimulai dari usia anak sejak sedini mungkin.
3. Pendekataan Kognitif, pernyataan menurut Kohlberg menegaskan bahwa seorang anak sudah dapat memamerkan alat kelaminya. Anak-anak mengklasifikasikan diri mereka dan orang lain menjadi laki-laki atau perempuan serta mengatur juga pada perkelompokan prilaku sekitarnya berdasarkan identitas gender, kestabilan gender dan ketetapan gender.
4. Pedekataan social, yaitu perekembanga gender yang terjadi pada anak usia dini di pengaruhi oleh 3 faktir

yaitu: orang tua, teman sebaya atau sepermainan, dan pengarruh kultural atau budaya.[41]

Menurut Nugroho kesetaraan gender itu merupakan terdapat kesamaan kondisi baik untuk laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh hak-hak yang sama sebagai manusia. [42] Selanjutnya kesetaraan gender juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpatisipasi dalam kegiatan politik, pendidikan, budaya, kenikmatan dalam hasil pembangunan dan sebagainya[43]

Islam memberi pandangan tentang kesetaraan gender melalui ayat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber pedoman bagi umat muslim maka dalam Al-Qur'an pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama[44], seperti yang firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl [16:97])

---

[41] Asti Nur Hadianti, "Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 2, no. 4 (2010): 18.

[42] Branston and Stafford, *Media Student's B.*

[43] M. Ag. Dr. Akmaliyah, *SPANDAN, Pusat Studi Gender Dan Anak*, *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 1967.

[44] Mansour Fakih, *Analisi Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakata: Pustaka Pelajar, n.d.).

Selain itu juga dalam Al-Qur'an banyak menunjukkan ayat yang bersifat tentang keadilan dalam kedudukan laki-laki dan perempuan yang setara seperti salah satunya dalam surat An-Nisa ayat 124 yang berbunyi:

وَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ نَقِيرٗا ١٢٤

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (QS. An-Nisa [4:124])

Manusia sebagai hamba tidak memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang baik dan taat atau dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang-orang yang bertaqwa dan untuk mencapai ketaqwaan ini tidak dikenal adanya perbedaan suku, jenis kelamin, kelompok,warna kulit, atau etnis tertentu dalam kapasitasnya sebagai hamba. Perempuan dan laki-laki masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai kadar ketakwaanya.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan identitas kelamin manusia laki-laki dan perempuan, sedangkan jika jenis kelamin atau *sex* jika jenis kelamin merupakan sebuah anugrah atau kodrat yang sudah diberikan dari Tuhan secara permanen dan tidak dapat diubah serta sebagai ketentuan biologis seseorang. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang kesetaraan gender seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa manusia sebagai hamba itu memiliki persamaan daam mempeoleh kesempatan untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Perkembangan Gender Anak Usia Dini

Teori gender Woman's Studies Encyclopedia menyatakan bahwa sebuah konsep budaya yang berusaha membangun perbedaan dalam hal mentalitas, karakteristik dan emosional anak antara laki-laki dan perempuaan yang berkembang pada masyarakat. Pada hakikatnya gender dapat berubah-ubah atau berbeda dari masa ke masa. Mengidentifikasi seseorang dengan cara menitikberatkan pada pandangan gender tidak bersifat umum atau menyeluruh. Karena seseorang dengan jenis kelamin laki-laki dapat bersifat ke-ibuan serta besikap lemah lembut sehingga memungkinkan pula bagi dia dapat mengerjakan pekerjaan rumah serta pekerjaan-pekerjaan lainnya yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Begitu pula dengan jenis kelamin perempuan dapat bertubuh besar dan kekar serta dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki lainnya.[45]

Pengarusutamaan gender di seluruh jalur, jenis, jenjang dan satuan pendidikan merupakan cara yang sangat penting dalam rangka meningkatkan efisiensi pembangunan dalam berbagai bidang, termasuk pada peningkatan penghormatan terhadap hak-hak asasi insan. PUG dalam bidang pendidikan akan memberikan pemahaman yang utuh dan mendasar tentang kesetaraan serta keadilan gender semenjak usia dini, usia sekolah, mahasiswa, sampai menggunakan masa pendidikan berkelanjutan. Upaya dalam PUG di bidang pendidikan dikuattkan dengan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 84 Tahun 2008 tentang pedoman pelaksanaan PUG pada Bidang Pendidikan yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan mempunyai kewajiban untuk mengintegrasikan dimensi keadilan serta kesetaraan gender pada seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi di bidang pendidikan.[46]

---

[45] Hadianti, "Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini."

[46] Jonathan Hetreed, "Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008," 2008, 1–27.

Menurut dari pernyataan Heny Wulandari menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai masa untuk tumbuh kembang melalui proses alamiah yang dimulai sejak masa anak dalam kandungan sampai akhir hayat. [47] Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun dan dapat tergabung dalam sebuah program pendidikan yang ada di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga dan pendidikan prasekolah, atau lain sebagainya. [48] Sekolah adalah tempat mendidik yang termasuk dalam bentuk pendidikan formal berperan sangat penting untuk meningkatkan dan membangun kesetaraan gender serta keadilan kepada semua gender untuk berbagai macam bidang dalam kehidupan, karena sekolah pada masa ini telah mampu mendidik serta melayani pelaksanaan belajar mengajar bagi sekitar 45 juta anak usia dini. Oleh karenanya, sekolah dapat membina dan mengembangkan supaya dapat menjadi sebuah satuan tempat pendidikan yang berwawasan tentang kesetaraan gemder dan keadilan gender agar dapat membuat suatu pemikiran yang lebih baik terhadap peninkatan kesetaraan gender dalam macam-macam bidang pembangunan dan kehidupan masyarakat.

Hakikat dari anak usia dini itu sendiri adalah seseorang individu yang bersifat unik dimana terdapat pola pertumbuhan yang ada dalam aspek fisik motoric, kognitif, social-emosional, kreativitas, dan bahasa yang di sesuai dengan tahapan yang harus dilalui oleh anak itu sendiri.[49] Setiap anak biasanya cenderung melihat, melakukan dan menilai dari sudut padangnya sendiri. Oleh karenanya, seorang anak dapat dikatakan egosentris dan setiap anak juga memiliki rasa ingin tahu yang luas sehingga membuat

---

[47] Ratna Pangestuti Untung Nopriansyah, Heny Wulandari, "Pengembangan Aplikasi Kesehatan Berbasis Mobile Untuk Pemantauan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anau Usia 4-6 Tahun," *AL-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 99, https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6912.

[48] Mukti Amini, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65, repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.

[49] A Anak Usia Dini, Pengertian Anak, and Usia Dini, "Anak Usia Dini," 2012, 7–34, https://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab 2 - 09111247009.pdf.

terjadinya *Trial and Eror*.[50] Pada usia dini terdapat karakteristik yang khas, dilihat dari segi fisik, sosial maupun moral atau sebagainya. Karakteristik untuk anak usia dini itu dikemukaan oleh Siti Aisyah, seperti: a) besarnya rasa ingin tahu mereka, b) berciri kepribadian yang unik, c) memiliki fantasi dan imajinasi yang tinggi, d) memiliki potensi yang tinggu untuk belajar, e) memiliki sifat ego yang besar, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) merupakan bagian dari makhluk social.

Santrock menyatakan bahwa anak sudah memiliki rasa sebagai laki-laki maupun perempuan pada saat usianya memasuki 3 tahun. Menurut dari Papali juga mengungkapkan bahwa seorang anak pada usia 2-3 tahun sudah memiliki kesadaraan akan identitas gendernnya dan juga orang lain.[51] Keterkaitan anak usia dini dengan gender melewati 2 perkembangan, yaitu sebagai berikut:

a. Permainan dan aktivitas, yaitu perkembangan gender yang terjadi pada anak dapat diamati dari sudut pandang permainan yang dimainkan atau dari aktivitas yang dilakukannya. Terdapat juga pendapat dari Macobby and jacklin yang menyatakan bahwa seorang anak yang masih kecil dapat bergantung pada pemilihan mainan dan aktivitas yang dikaitkan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Sehingga pada saat itu juga anak dapat memunculkan stereotip gender, karena aktivitas dan permainan anak merupakan sumber belajar bagi anak untuk berkembang.
b. Kualitas personal, yaitu pemahamaan anak tentang gender yang diatur pada sudut pandang laki-laki dan perempuan. Sehingga anak usia dini sudah mengetahui jenis kelamin dan mulai mengetahui tentang gender yang ada disekitarnya.

[50] Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, ed. Setia Purwadi, Pertama (Pontianak, 2015).

[51] Ramtia Darma Putri, "Budaya Adil Gender Pada Pendidkan Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran," *Jurnal Wahana Konseling* 2, no. 2 (2019): 74–83.

Konsep kesetaraan gender yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak usia dini adalah pemahaman tentang gender yang bersifat perempuan dan laki-laki sama bernilainya, baik laki laki dan perempuan keduanya berfungsi untuk kemajuan masyarakat. Dengan begitu anak akan menghagai keadaan atau fakta tentang laki-laki dan perempuan.[52] Pada Anak usia dini juga mendapatkan tahapan skema tentang gender, seperti: 1) ketika seorang anak belajar tentang sebuah sesuatu hal, secara langsung dikaitkan pada masing-masing jenis kelaminnya, 2) pada rentan usia 4-6 tahun seorang anak dapat mulai menumbuhkan sebuah hubungan yang kompleks secara tidak langsung akan informasi yang konkrit atas jenis kelaminnya itu sendiri, 3) berkisaran rentan usia 8 tahun anak sudah mulai belajar tentang konsep gender itu sendiri.[53]

Perkembangan gender anak dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti factor yang ada pada hormone atau keturunan, pengaruh social yang terdapat pada pola asuh, psikoanalisasinya, pengaruh teman bermainnya, sekolah dan guru serta media elektronik. Untuk factor sekolah dan guru, Lahelma mengatakan pada artikel Gender equality work in preschools and early childhood education settings in the Nordic countries—an empirically based illustration bahwa "*claims that discourses around gender that are established in preschools and schools are seen as influencing what kind of work is done to influence gender equality"* , Yang berarti perbincangang seputar gender di ranah pendidikan prasekolah dianggap mempengaruhi aktivitas sosial yang akan mereka lakukan yang memungkinkan adanya kesenjangan kesetaraan gender. Jadi, pembahasan gender perlu dilakukan dan diterapkan di berbagai kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah prasekolah agar mereka bisa menghargai adanya perbedaan gender di kehidupan

[52] Lembaga Studi Pengembangan dan Anak, *Menjinakkan Takdir Mendidik Anak Secara Adil* (Yogyakata, 2013).

[53] Hadianti, "Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini."

mereka sejak usia dini.[54] Karena hal ini, pemberian pendidikan berkesetaraan gender pada usia dini diharapkan dapat mampu membentuk suatu pemikiran yang berdampak positif bagi respnsiv mereka terhadap gender dan membuat anak bisa lebih menghargai perbedaan gender yang nantinya akan mereka temui dimasa yang akan datang.

C. Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini

Menurut Santrock terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan gender pada anak usia dini seperti sebagai berikut:

a. Pengaruh Biologis

Pengaruh biologis ini merupakan pada dasarnya semua orang beranggapan bahwa tingkah laku anak baik itu secara laki-laki maupun perempuan itu dipengaruhi oleh suatu interaksi antara factor biologis maupun factor lingkungan.

b. Pengaruh Social

Menurut dari Beal ia mengungkapkan bahwa orang tua merupakan salah satu sumber bagi seseorang dalam mempelajari peran gender, terdapat juga sumber kebudayaan, teman sebaya, pendidik, keluarga lain, media dan sumber-sumber lainnya bagi anak untuk memperoleh pengetahuan tentang peran gender itu. Oleh karena itu pengaruh social melalui pengaruh pengasuhan, teman sebaya, sekolah dan guru serta

[54] Mia Heikkilä, "Gender Equality Work in Preschools and Early Childhood Education Settings in the Nordic Countries—an Empirically Based Illustration," *Palgrave Communications* 6, no. 1 (2020): 1–8, https://doi.org/10.1057/s41599-020-0459-7.

media dapat menekankan anak dalam membangun dunia gender mereka.

c. Pengaruh Kognitif

Pengaruh kognitif ini dipahami bahwa pembagian gender anak terjadi setelah anak berfikir bahwa dirinya laki-laki atau perempuan, setelah mereka secara konsisten menyadari bahwa dirinya laki-laki atau perempuan dengan memilih aktivitas, objek, dan sikap yang konsisten dengan labelnya sebagai laki-laki maupun perempuan itu sendiri.

Jadi pada pendidikan gender anak usia dini ini tidak lepas dari pengaruh sosial melalui interaksi individu dengan keluarga, individu dengan pendidik atau sekolah, individu dengan teman sebaya dan sebagainya. Maka dari itu orang tua yang memiliki peranan awal bagi pekembangan gendernya sehingga dapat membentuk karakter anak terhadap gender itu sendiri dan perilaku orang tua itu akan mengkotruksikan identitas gender yang mereka rekam.

2. Strategi-strategi Dalam Memberikan Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini

Memberikan pendidikan gender bagi anak usia dini tentunya memerlukan strategi tertentu agar anak dapat memahami dengan benar gender itu. Berikut beberapa strategi yang bisa dilakukan orang tua maupun pendidik agar dapat memberikan pendidikan gender bagi anak usai dini ini, seperti:

a. Metode Modelling

metode modeling ini merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memberikan pemahaman

kepada mereka tentang gender pada masa usia dini. Hal ini bisa dilakukan dengan cara, missal seorang ibu yang mengerjakkam tugas-tugas domestik seperti mencuci, memasak dan sebagainya bisa digantikan oleh ayah, sehingga memberikan pemahamaan yang tertanam dalam diri ana bahwa pekerjaan domestic tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja melainkan oleh laki-laki juga.

b. Melalui Metode Perlakuan

Pada metode ini biasanya akan terjadi apabila hal-hal menurut dari kulturan ittu tidak selayaknya terjadi. Missal, jika melihat anak laki-laki yang menanggis, orang tua maupun pendidik seharusnya bisa memahami apa yang mereka rasakan dan bukan melarang anak laki-laki itu untuk menagis, karena dengan menangis seseorang dapat mengungkapkan emosinya yang tidak hanya dapat dilakukan oleh perempuan saja melainkan oleh laki-laki juga. Selain itu, metode perlakuan ini pun sangat dianjurkan Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Kitabul Hibaat 3055, yaitu : "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anak kalian"

c. Melalui Metode Permainan Peranan

Zulkifli menyatakan bahwa metode yang bisa dilakukan dalam memberikan pemahamaan anak tentang konsep gender itu bisa dialkukan melalui sebuah permainan peranan. Dengan permainan ini seorang anak dapat memegang perananya sendiri sesuai dengan peranan apa yang akan dimainkan. Meurut pernyataan Hurlock bahwa pada usia sekitar 3 tahun bisa terjadinya permainan peranan yang dilakukan dengan cara meniru pengalaman-

pengalaman hidupnya atau bermain berpura-pura dengan teman-temannya, seperti bermain polisi-polisian, dokter-dokteran, penjaga took dan sebagainya. Cerita-cerita yang mereka mainkan itu biaasanya diketahui anak dari buku yang dibacakan oleh orang tua atau guru ataupun berdasarkan acara film yang mereka lihat di televise maupun sumber tontonan lainnya. Dengan metode ini seoranga anak dapat mengetahui jati dirinya sendiri dan dapat memberikan kesepatan kepada anak untuk dapat mengembangkan fantasinya.[55]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan pendidikan gender kepada anak usia dini perlunya strategi yang tepat untuk meyampaikannya dna perlunya memperhatikan fakto yang tepat supaya pemahamaan yang akan anak dapatkan tentang konsep gender dapat didapatkan sesuai harapan.

D. Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender

Setiap manusia memiliki berbagai potensi, ciri khas atau keunikan sendiri yang berbeda-beda, potensi itu yang dapat menentukan manusia tentang kehidupannya yang akan dia jalani dimulai sejak lahir sampai meninggal. Potensi yang dimiliki manusia saat lahir masih belum dapat teraktualisasikan. Potensi itu memerlukan waktu dan juga peran pendidikan yang besar di dalamnya. Karena pada hakikatnya sasaran pendidikan adalah manusia yang berguna untuk mewujudkan sebuah kenyataan yang dapat mengembankan potensi itu sendiri.[56]

Menurut dari Ichsan Guru merupakan profesi yang memiliki tugas merancang dan melaksanakan pada kegiatan proses

[55] Hadianti, "Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini."
[56] Dr. Dadan Suryana, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, Pertama (Jakarta, 2016).

pembelajan, memberikan nilai dari hasil pembelajaran,melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.[57] Sedangkan Menurut dari Purwanto upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik professional yang bertujuan untuk mendidik, megajar, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik.[58] Pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru itu sangat penting, apalagi pada pendidikan anak usia dini yang rentan usianya 0-6 tahun yang dimana terdapat masa keemasan seseorang (*golden age*), sehingga dapat menerima berbagai rangsangan atau pembelajaran dengan sangat baik meluli 6 aspek perkembangan, yaitu nilai moral dan agama,kognitif, fisik motoric, social-emosional, bahasa, dan seni. Karna hal itu, pemberian pengajaran dasar yang benar kepada anak dapat menhasilkan generasi handal sebagai upaya membangunan Negara yang beritegritas dan bermantabat.

Pendidikan pada anak tidak terlepas antara peran dari keluarga terutama orang tua, guru sebagai tenaga pembelajaran di sekolah dan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Peran guru Pendidikan Anak Usia Dini sebagai seseorang yang pertama kali mengajarkan anak disekolah harus mendidik anak dengan benar. Terutama pada pemberiaan pengetahuan tentang konsep gender harus ditanamakan oleh guru pada sedini mungkin untuk menghindari adanya kesalah pahamaan tentang kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah sebuah keadaan antara laki-laki dan perempuan yang menikmati status yang sama dan mempunyai keadaan yang sama pula agar dapat melaksanakan secara penuh hak-hak asasi dan potensi untuk membangun segala bidang dalam kehidupan. USAID memberikan sebuah penyataan yang menyatakan bahwa "*Gender Equality allows women and men to enjoy the same pleasures human rights, goods of social value, opportunities, resources, and benefits from development result"* .

[57] Vitalia Rahmawati Safrudin, "Jurnal Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka."

[58] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, ed. Remaja Rosdakarya (Bandung, n.d.).

yang memiliki arti bahwa gender memberikan sebuah kesempatan yang baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan secara setara atau sebanding untuk menikmati hak-haknya sebagai individu social atau manusia.[59]

Kesetaraan gender dapat terjadi dengan ditandainya tidak ada lagi deskriminasi baik laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan maupun laki-laki memiliki akses, kesempataan mengemukakan pendapat dan mengkontrol atas pembangunan serta menerima manfaat yang sama dan adil dari pembangunan itu sendiri. Memberikan akses maksudnya mempunyai sebuah peluang untuk memakai sumber daya dan mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan terhadap cara pengunaanya dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki control maksudnya adalah mendapatkan keweenangan penuh dalam mengambil sebuah keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya.[60]

Kesetaraan gender pada pembelajaran anak usia dini merupakan sebuah proses dalam menciptakan sebuah pemikiran dan perilaku anak agar dapat memahami peranan pada maisng-masing serta memberikan kesempatan untuk memiliki wawasan tentang kesetaraan gender dan dapat mengambil bagian pada proses kehidupan utama pada kehidupan bermasyarakat. Terlaksananya kesetaraan gender itu bisa ditandai dengan tidak adanya deskriminasi atau menyudutkan antara laki-laki dan perempuan sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki mempunyai akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol sebagai perwujutan pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara serta adil bagi semua jenis gender. Akses yang sama maksudnya adalah mempunyai peluang atau kesempatan yang sama dalam hal mengembangkan potensi mereka, seperti contohnya guru bisa memberikan akses memilih permainan apa yang ingin mereka mainkan. Berpartisipasi yaitu semua gender dapat ikut serta dalam

[59] Worowirastri, "Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaraan Di Sekolah Dasar, Elementary School Education Journal."

[60] Ace Suryadi, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*.

kegiatan belajar mengajar. Kontrol yaitu mendapatkan kebebasan dalam mengambil keputusan tanpa dibatasi dengan jenis kelamin yang mereka miliki.[61]

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang pendidikan di Indonesia harus dapat menjamin pemerataan kesempatan pada pendidikan, meningkatkan mutu serta relevan dan juga efesien manajemen pendidikan. Selanjutnya pada pasal 4 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak dispesifikan dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Deklarasi Dakar tentang sebuah kebijakaan untuk semua pendidikan, Indonesia sebagai salah satu anggota UNESCO juga ikut meratifikasinya. Beberapa isi dari kesepakatan tersebut yang berkaitan dengan pendidikan dan kesetaraan gender adalah:

1. Pada menjelang tahun 2015 sudah dapat menjamin semua anak khusunya anak perempuan, anak-anak yang dalam keadaan sulit serta mereka yang dikategorikan dalam minotitas budaya memiliki akses dalam mentuntaskan pendidikan dasar yang bebas dan juga wajib berdasarkan kualitas yang baik.
2. Mencapai perbaikan 50% pada tingkat literacy orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
3. Mentidak adakan disparitas gender di bidang pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas.

[61] Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia* (Yogyakata, 2008).

Pembahasaan tentang gender pada anak usia dini merupakan kebutuhan saat ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam melaksanakan ini tidak hanya sekolah namun juga butuhnya ketelibatan anatra keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan pondasi awal untuk membentuk pola pikir dan menata tingkah laku anak-anak. Jika anak yang ditanamkan kesetaraan gender maka akan lebih bisa memahami dalam berperilaku, seperti dalam sebuah keluarga yang sudah ditanamkan sedini mungkin terlepas dari jenis biologis anak, baik itu perempuan maupun laki-laki tetap diberikan kesempatan yang sama dalam berbagai hal apapun mulai dari bermain, bersekolah, berbagi peran dirumah dan sebagainya. Pada hal bermain, semestinya tidak ada lagi pembeda antara laki-laki dan perempuan untuk memilih mainan anak.

Satuan pada pembelajran PAUD memiliki indicator yang reponsif terhadap gender dengan dikembangkan dari Sandar PAUD melalui penetapan Permendibud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Indicator itu sebagai berikut:[62]

1. Standar Pencapaian Tingkat Perkembangan (STPP) STTP adalah sebuah keadaan yang mendefinisikan perkembangan yang akan dilaukan oleh anak usia dini pada usia 0-6 tahun yang dilihat pada ke-5 aspek perkembangan yaitu, moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni. Dengan pendidikan anak usia dini diharapkan bisa membuat perkembangan terhadap semua aspek perkembangan itu untuk semua usia anak dan jenis kelamin anak. Untuk mengembangkan anak usia dini terdapat indicator yang akan dikembangkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan adalah sebagai berikut:

    a. Anak perempuan dan laki-laki dapat berkembang optimal selaras tahapan usia perkembangan, seperti menurut Hurlock pada usia 2 tahun hingga usia 6

[62] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Mas, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender Buku 9* (Jakarta, 2014).

tahun. Pada periode ini, seorang individu sudah mulai bisa melakukan hal-hal sederhana secara mandiri. Selain itu, kemampuan berkomunikasi, berbahasa, skil motorik sensoriknya juga akan semakin berkembang pesat. Selain dengan keluarga inti, individu pada usia ini juga mulai berinteraksi dengan orang-orang diluar keluarga seperti kerabat, tetangga, atau teman di kelompok belajarnya.

b. Anak perempuan dan laki-laki memperlihatkan interaksi yang setara pada kehidupan sosialnya seperti menurut Wibowo anak bisa saling memaafkan jika melakukan kesalahan, berterima kasih setelah dibantu, menghargai barang miliki temannya dan bisa menghargai antara teman laki-laki dan teman perempuan.

c. Anak perempuan dan laki-laki menghindari perilaku-perilaku yang dapat berujung pada perilaku mengandung stereotipe gender. Menurut Jayneen Sanders stereotip gender ini bisa melekat sejak usia anak, anak-anak usia 2-6 tahun akan banyak belajar stereotip tentang mainan dan kegiatan yang terkait dengan jenis kelamin, seperti missal mainan boneka-bonekaan untuk perempuan dan mobil-mobilan untuk laki-laki sehingga pada anak usia 7-10 tahun anak mulai mengkaitkan sifat dan kualitas tertentu pada laki-laki dan perempuan seperti laki-laki kuat, sementara perempuan itu lemah. Jadi, anak-anak itu belum mengerti sesungguhnya apa itu gender namun mereka bisa membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, namun stereotip gender itu bisa terjadi pada anak karena pola asuh orang tua atau guru dalam memberikan mainan, pakaian atau sebagainya sesuai dengan konteks budaya yang berlaku, seperti anak-anak hanya sebatas mengetahui bahwa laki-laki

bermain perang-perangkan sedangkan perempuan bermain masak-masakan.

2. Selanjutnya adalah pada standar isi harus memperhatikan sebagai berikut:
   a. Tema yang akan dikembangkan oleh pengelola (kepala sekolah) maupun pendidik tidak mencerminkan bias gender atau mengembangkan peran-peran yang setara dan adil bagi laki-laki dan perempuan.
   b. Rencana kegiatan pembelajaran menampung pada rencana kegiatan yang dapat menampung perilaku-perilaku yang setara dan adil bagi anak laki-lakii maupun perempuan.
   c. Pemlihan Bahan ajar yang akan digunakan guru oleh guru tidak mengandung stereotipe gender .
   d. APE yang dimainkan dalam pembelajaran memberikan kesempatan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki agar dapat berkembang secara optimal.
3. Pada standar penilaian seorang pendidik atau guru harus memperhatikan sebagai berikut:
   a. Semua anak mempunyai sebuah catatan yang memuat perkembangan diambil dari hasil penilaian pendidik.
   b. Pendidik berupaya menilaian perkembangan terhadap anak tanpa dibatasi oleh stereotipe gender yang kaku.
   c. Pendidik membuat penilaian secara adil dengan anak perempuan dan laki-laki dengan tidak memberikan label-label yang bersifat stereotipe.
   d. Pendidik memberikan sebuah penghargaan yang adil dan setara terhadap hasil karya anak, baik perempuan maupun laki-laki.
4. Standar Sarana dan Prasarana pada pembelajaran di PAUD memperhatikan sebagai berikut: a) Bahan ajar yang ada di sekolah seperti buku teks, buku bacaan, serta bahan atau alat peraga pengajaran terbebas dari materi yang memuat gender stereotype. b)Terdapat toilet yang terpisah untuk anak perempuan dan anak laki-laki c) Anak laki-laki dan

> perempuan dapat bermain pada lingkungan sekolah secara aman dan terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat merendahkan martabat anak. d) Anak perempuan dan anak laki-laki dapat menggunakan alat permainan edukatif tanpa dibatasi oleh peran-peran stereotipe gender yang terlalu kaku.

Tanggung jawab dalam hal pendidikan untuk setiap peserta didik baik laki-laki maupun perempuana itu bisa dilakukan oleh guru dan juga tanggung jawab orang tua.[63] Tanggung jawab antara orang tua dan guru itu harus saling berkesinambungan dalam memberi pembelajaran, bimbingan dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didik agar mereka bisa menghargai dan mengurangi adanya deskriminasi kepada salah satu identitas gender ketika anak-anak beranjak dewasa kelak. Menurut dari Davis mengungkapkan bahwa:[64]

> "Orang tua tanpa sadar menularkan stereotip gender kepada anak-anak mereka, dilihat dari kebanyakaan orang tua yang membatasi pilihan anak sehingga stereotip gender itu bisa melekat, hal ini bisa dilihat dari kebanyakaan anak laki-laki akan menolak keras warna pink atau toska, maka slogan "laki-laki itu biru atau hitam" akan melekat pada pengetahuan anak itu sendiri, selanjutnya untuk anak perempuan juga mereka akan cenderung berfokus pada warna-warna pink atau warna pastel. Orang tua juga dapat membatasi anak untuk memilih cita-cita mereka, orang tua atau kebanyakan masyarakat beranggapan aneh jika wanita menjadi pilot karena mayoritas pilot adalah laki-laki, hal yang sama juga ditujukkan oleh laki-laki yang ingin menjadi perawat atau guru PAUD karena mayoritas perawat dan guru PAUD adalah perempuan. srereotip gender sering kali mengajarkan dan membasi anak

[63] Heny Wulandari Laode Anhusadar, "Pengembangan Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini," *AL-Athfaal* 2 (2019): 5, http://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4622.

[64] Davis, "Stop Tularkan Stereotip Gender Kepada Anak," *Parenting Indonesia Femina Group*, 2015.

> dalam segi ketrampilan untuk apa yang harus mereka miliki dan menjadi apa yang mereka seharusnya di masa depan. Lalu orang tua juga sering kali mengucapkan kata bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Padahal menangis merupakan salah satu ungkapan emosi seseorang sehingga anak laki-laki tidak bisa memahami emosinya."

Rebecca Bigler, sebaagi seorang Profesor Developmental Psychology dari University Of Texas at Astutin menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah membuat label pada kelompok gender yang berbeda darinya. Misal label bahwa laki-laki kuat dan bisa melakukan pekerjaan berat, maka hal ini bisa mendorong perempuan untuk menjadi bahan olok-olokan atau bullying bahwa mereka itu lemah. Hal yang sama juga berlaku kepada anak laki-laki yang kebanyakaan dilarang untuk menangis. Sehingga mendorong anak laki-laki menjadi bahan olok-olokan juga. Hal ini bisa juga terjadi karena pola asuh orang tua yang belum responsive atau belum mengetahui tentang pentingnya penanaman nilai-nilai kesetaraan gender itu.

Menurut Linda Aguma Gumelar mengungkapkna bahwa pengetahuan tentang kesejahretaan atau kesetaraan gender bisa dilakukan dan ditanamkan kepada pengajar yang kemudian para pengajar atau guru dapat mensosialisasikan dan menanamkannya kepada peserta didik dan orang tua agar terbentukya pola pikir orang tua dan peserta didik yang sistematis. Dalam mewujudkan program kesetaraan gender yang efektif sekolah sebagai tempat pendidikan bisa membuat srategi dalam menyediakan tempat untuk sosialisasi kepada keluarga sehingga dalam membangun kesetaraan gender pada anak dapat efektif dan efesien.[65] Sosialisaisi ini dimaksudkan agar dapat menyebar luaskan informasi, kebijakan-kebijakan dan aturan kepada para pihak yang ikut serta terlibat pada penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini baik dari masyarakat sekitar lembaga PAUD atau orang

[65] Suryanto, "Kesetaraan Gender Ditanamkan Sejak Dini," *Antaranews.Com*, 2009.

tua. Infomasi yang dapat disebarluaskan pada sosialisasi itu adalah sebagai berikut:[66]

1. Memperhatikan cara perlakuan terhadap anak secara setara dan adil di semua lingkungan kehidupan anak, mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.
2. Perilaku-perilaku yang dapat dihindari sebagai bentuk diskriminasi gender, misalnya; pelabean negatif, beban ganda, dan kekerasan.

Sosialisasi tentang kesetaraan gender kepada orang tua maka dari itu merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan guru atau pihak pengelolah sekolah sebagai tempat terdekat bagi orang tua medapatkan informasi untuk pendidikan anak-anaknya. Selanjutnya upaya yang bisa guru lakukan Menurut Wibowo adalah guru bisa berupaya dalam segi pembelajaran dan keteladanan agar dapat menamkan nilai-nilai kesetaraan gender itu secara seimbang bagi kebutuhan pekembangan peserta didik laki-laki maupun perempuan, sehingga guru sebagai pendidik dapat memperhatikan bergabagai hal pendekatan pada pembelajaran dan keteladanan untuk memberikan kesetaraan dan keadilan bagi semua jenis gender:[67]

1. Proses perencanaan pembelajaran

   Pada proses perencanaan ini guru bisa melakukan dengan menetapkan tujuan dari pembelajaran yang responsive gender, dalam menyusun pembelajaran guru bisa memperhatikan berdasarkan minat anak serta dapat melibatkan seluruh peserta didik agar dapat berpatisipassi tanpa membeda-bedekan jenis kelamin peserta didik.

[66] Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Mas, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender Buku 9*.

[67] Wibowo, "Sekolah Berwawasan Gender," *Muwazah*, 2010.

2. Interaksi belajar mengajar

Interaksi dalam belajar mengajar ini bisa dengan memperhatikan berbagai hal yaitu sebagai berikut:

a. Guru mengajarkan dan membiasakan prilaku-prilaku yang sopan dan baik kepada peserta didik laki-laki atau perempuan ketika beriteraksi dengan orang lain atau orang dewasa darinya, seperti contohnya: memberi dan menjawab salam ketika dating dan pulang sekolah, berbicara dengan intonasi yang sopan, dapat membantu merapihkan mainan atau pralatan belajar ke tempat semula, meminta izin teribih dahuu senelum ke kamar mandi atau keluar kelas, dan sebagainya.
b. Prilaku terhadap teman sebayanya, guru dapat memberikan bimbing serta mengarahkan untuk bertingkah laku yang baik dan menghargai kepada teman-teman sebayanya baik laki-laki maupun perempuan. Contohnya seperti membantu teman yang sedang membutuhkan, berbagi makanan dan minuman, bermain bersama, saling memaafkan jika melakukan kesalahan, berterima kasih setelah dibantu, menghargai barang miliki temannya dan tidak membeda-bedakan antara teman laki-laki dan teman perempuan.
c. Prilaku terhadap diri sendiri, guru dapat membiasakan peserta didik laki-laki maupun perempuan agar dapat bertanggung jawab dengan dirinya

sendiri. Karena dengan hal ini dapat melatih kemandirian dari anak, seperti anak di latih memakai dan juga melepas sepatu mereka sendiri, merapihkan sepatu dan tas pada tempatnya, menaruh pensil sera buku pada tempatnya dan sebagainnya.

3. Pengelolaan kelas

Pendidik bisa melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan metode bermain sambil belajar yang berpusat pada perkembangan semua anak secara setara baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini bisa dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan keseimbangan antara jumlah laki-laki dan perempuan dan guru harus membimbing, memperhatikan serta mengarahkan kepada semua kelompok.

Dalam teknik pembelajaran juga bisa menerapkan *learning by doing* atau mempelajari sesuatu dengan cara melakukannya terlebih dahulu secara aktif melalui permainan yang menyenangkan bagi anak namun tetap terprogram untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, bisa menggunakan teknik keteladanan baik di lingkungan dalam dan di luar kelas. Pendidik juga bisa memberikan kebebasan kepada semua peserta didik dengan memilih sendiri permainan yang ingin mereka mainkan sesuai dengan ketertarikan anak, seperti anak laki-laki tidak harus memilih permainan yang selama ini di identitkan dengan laki-laki seperti mobil-mobilan dan robot ataupun sebaliknya bagi anak

perempuan juga tidak harus memilih boneka untuk dimainkanya.

4. Evaluasi hasil belajar

Pembelajaran adalah internalisasi nilai atau pemasukan nilai untuk membentuk pola pikir seseorang tentang baik dan buruk, apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan dann apa yang boleh dan tidak boleh. Sehingga pada saat evaluasi hasil belajar itu harus dimasukan nilai-nilai kesetaraan gender. Karena itu harus dilakukan dengan mempertimbbangkan hal-hal berikut: partisipasi, manfaat, menyadari perbedaan, dan meninggalkan mitos- mitos yang ada pada masyarakat luas dan evaluasi iu harus sesuai dengan kondisi peserta didik

Indikator-indikator pembelajaran yang responsive gender antara lain adalah:

- Perempuan laki-laki dan perempuan diperbolehkan dalam akses dan partisipasi aktif yang sama antara peserta didik laki-laki dan perempuan
- Memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam proses belajar mengajar
- Memperoleh pelayanan yang sama antara peserta didik laki-laki dan perempuan
- Memperoleh bahan ajar yang sama antara peserta didik laki-laki dan perempuan

Dalam pemberian nilai-nilai kesetaraan gender bisa menggunakan pendekatan dengan model pembelajaran berdasakan minat anak. Jadi pada pelaksanaan model pembelajaran ini berdasarkan minat anak agar anak diberikan kesempatan untuk

memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat mereka.

Menurut Nina Sardjuani menyatakan bahwa guru bisa menjadi penyalur perubahan untuk kesetaraan gender dengan memberikan dukunganya agar murid laki-laki dan perempuan bisa mengambil bagian dalam kegiatan belajar.[68] Perlakuan yang setara bisa dilakukan oleh guru melalui kurikulum, buku teks, materi pembelajaran yang setara gender, dan juga memberikan lingkungan belajar serta hasil pembelajaran yang setara. Hal ini juga searah dengan pernyataan Ace Suryadi dalam buku analisis gender dalam pembangunan pendidikan menyatakan bahwa salah satu upa yang bisa dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraaan gender adalah salah satunya dengan menyediakan sarana dan prsasarana pendidikan yang responif gender penggunaan dan perawatan berbagai sarana seperti: buku pelajaran pokok, buku bacaan, dan alat pembelajaran diusakan dengan terdapat nilai-nilai kesetraan gender di dalamnya.[69] Upaya-upaya lain yang bisa guru lakukan juga bisa dengan sebagai berikut[70]:

1. Ungkapan atau lelucon yang diberikan tidak bersifat merendahkan, mengejek, dan memberikan label negative terhadap salah satu jenis kelamin peserta didik.
2. Pajangan-pajangan yang ada di lingkungan sekolah tidak menunjukkan adanya perlabelan yang bisa merendahkan atau mengucilkan salah satu gender.
3. Seorang guru bisa melaksanakan pembelajaran tanpa adanya stereotype gender dan tidak memihak pada salah satu gender saja. Menurut Yohana Yembise ia menungkapkan bahwa agar dapat membentuk kesetaraan

[68] Nina Sardjuani, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia," *ACDP Indonesia (Education Sector Analytical And Capacity Development Partnership)*, n.d., 2.

[69] Bayu Pratitis Ace Suryadi, *Analisis Gender Pembangunan Pendidikan* (Jakarta, n.d.).

[70] Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Mas, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender Buku 9*.

gender guru bisa memberikan metode pembelajaran dengan memuat bahan-bahan ajar yang responsive gender. Jadi pada proses pembelajaran yang dilakukan guru memberikan pembelajaran melalui metode dan bahan ajar dapat melibatkan semua peserta didik baik itu laki-laki atau perempuan sehingga semua peserta didik dapat berkembang dengan baik.[71]

4. Mendukung kebijakan sekolah yang berorientasi kesetaraan dan keadilan gender.

Selanjunya menurut Astutiningsih dalam upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender bagi gender dalam bidang pendidikan bisa melakukan berbagai upaya sebagai berikut:[72]

1. Membuat sistem pendidikan yang sensitive gender supaya anak dapat mendapatkan kedudukan yang sama dalam segi pembelajaran dan juga pembiasaan
2. Menghapus perbedaan gender dalam memperoleh kesempatan dalam pendidikan
3. Memperbaiki kualitas pendidikan yang setara gender.

Dalam bidang pendidikan ketidakadilan gender bisa diupayakan denagn konsep Androgini. Pendidikan Ansrogini inni merupakan pendidikan yang dilakukan untuk memperkenalkan konsep bebas gender pada anak laki-laki dan perempuan, pada konsep ini beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi maskulin atau femine oleh karena itu diperlakkan yang sama. Dengan konsep ini pula diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai peran yang sama sehingga tidak ada lagi pandangan yang melemahkan salah satu gender.[73] Selanjutnya

[71] Yohana Yembise, "Gender Award Sebagai Motivasi Dalam Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gendet Di Bidang Pendidikan," 23 febuari, 2016.

[72] Astuningsih, "Menuju Etika Pendidikan Kesetaraan: Membendung Bias Gender, Mencari Perspektif Humanis," *Musawa Jurnal Studi Gende Dan Islam*, 2008.

[73] Ratna Megawangi, "Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender," *Bandung* 19 (n.d.).

DAFTAR RUJUKAN

Ace Suryadi, Bayu Pratitis. *Analisis Gender Pembangunan Pendidikan*. Jakarta, n.d.

Ace Suryadi, Ecep Idris. *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. 1st ed. Bandung, 2004.

Amini, Mukti. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.

Astuningsih. "Menuju Etika Pendidikan Kesetaraan: Membendung Bias Gender, Mencari Perspektif Humanis." *Musawa Jurnal Studi Gende Dan Islam*, 2008.

Badan Pusat Statistik. "Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Jenis Kelamin 2018-2020." 2021. https://www.bps.go.id/indicator/28/1431/1/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-umur-15-tahun-menurut-jenis-kelamin.html.

BAPPENAS. "Perjanjian Milenuim Deklarasi," 2015, 1–5.

Branston, Gill, and Roy Stafford. *The Media Student's Book*. *The Media Student's Book*, 2010. https://doi.org/10.4324/9780203850640.

Davis. "Stop Tularkan Stereotip Gender Kepada Anak." *Parenting Indonesia Femina Group*, 2015.

Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjermahanya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013.

Dini, A Anak Usia, Pengertian Anak, and Usia Dini. "Anak Usia Dini," 2012, 7–34. https://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab 2 - 09111247009.pdf.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Mas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender Buku 9*. Jakarta, 2014.

Dr. Akmaliyah, M. Ag. *SPANDAN, Pusat Studi Gender Dan Anak*. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 1967.

Dr. Dadan Suryana. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Pertama. Jakarta, 2016.

Hadianti, Asti Nur. "Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 2, no. 4 (2010): 18.

Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501. https://doi.org/10.1093/humrep/dev334.

Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Edited by Setia Purwadi. Pertama. Pontianak, 2015.

Heikkilä, Mia. "Gender Equality Work in Preschools and Early Childhood Education Settings in the Nordic Countries—an Empirically Based Illustration." *Palgrave Communications* 6, no. 1 (2020): 1–8. https://doi.org/10.1057/s41599-020-0459-7.

Hetreed, Jonathan. "Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008," 2008, 1–27.

Iii, B A B, and A Jenis Penelitian. "J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), Hal. 49 1 50," n.d., 50–62.

Indonesia, Mentri Dalam Negri Republik. "PERMENDAGRI No 67 Tahun 2017," 2017.

Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. "A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children." *Cakrawala Pendidikan* No. 03 (2015): 434–48.

Jayneen Sandres. *No Difference Between Us*. 1st ed., 2016.

Kartini, Ade, and Asep Maulana. "Redefinisi Gender Dan Seks." *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2019): 217–39. https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18.

KEMDIKBUD. “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14.” *6(11), 951–952*. 52, no. 1 (2003): 5.

Kemendikbud. “Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD” 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Laode Anhusadar, Heny Wulandari. “Pengembangan Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini.” *AL-Athfaal* 2 (2019): 5. http://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4622.

Lembaga Studi Pengembangan dan Anak. *Menjinakkan Takdir Mendidik Anak Secara Adil*. Yogyakata, 2013.

Loeziana Uce. “Jurnal The Golden Age.” *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 2006, 80. https://doi.org/10.4324/9780203993026.

M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Edited by Remaja Rosdakarya. Bandung, n.d.

Mansour Fakih. *Analisi Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakata: Pustaka Pelajar, n.d.

Mardliyah, Layla. “Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Ilmplementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD).” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 1 (2018): 49–69. http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2093.

Nina Sardjuani. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia.” *ACDP Indonesia (Education Sector Analytical And Capacity Development Partnership)*, n.d., 2.

Nunung Nurjanah, Ratna Dewi Lestyorini. “Pengembangan Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berperspektif Kesetaraan Gender Pada Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Indramayu,” no. 20 (2021): 1–16.

Nunung Nurwati, Ervani Rahman. “Jurnal Ketidaksetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan Serta Hubungannya Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Perempuan.” *Universitas*

Padjajaran, 2020, 2. https://www.researchgate.net/publication/341041240_Ketidaksetaraan_Gender_Dalam_Bidang_Pendidikan_Serta_Hubungannya_Dengan_Perkawinan_Usia_Muda_Pada_Perempuan.

Nuszulfa. "Implementasi Pendidikan Keserataan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di RA NU Banat Kudus Tahun 2017." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 1–8.

Oksiana Jatiningsih. "Program Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Membangun Wawasan Kesetaraan Gender Di Desa Sidomukti , Kecamatan Magenta," n.d., 581–95.

Penney Upton. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Adi Maulana Rikard Rahmat. 1st ed. Jakarta, 2012.

Putri Berlyanti. "Dilema Bias Dan Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini." *Pusat Studi Sosial Asian Tenggara UGM*, 2020, 1.

Putri, Ramtia Darma. "Budaya Adil Gender Pada Pendidkan Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran." *Jurnal Wahana Konseling* 2, no. 2 (2019): 74–83.

Ratna Megawangi. "Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender." *Bandung* 19 (n.d.).

Riant Nugroho. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakata, 2008.

Roziqoh, Roziqoh, and Suparno Suparno. "Jurnal Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 86. https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359.

Saleh, Sirajuddin. *Analisi Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. *Analisis Data Kualitatif*. 1st ed. Bandung, 2017. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf.

Salimatul Ummah. "Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix Di KB Nanda Ceria Bocek Karangploso Malang." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2020): 9.

Santrock, John W. *Book Life Span Development*. 13th ed. Jakarta, 2013.

Shidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.

Shutter. "Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Negara, Salah Satunya Indonesia." *18 Desember 2020*. December 2020. https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/18/pentingnya-kesetaraan-gender-untuk-negara-salah-satunya-indonesia-maju.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung, 2018.

Sujiono, Bambang, MPd MS Sumantri, and MPd Dra Titi Chandrawati. "Hakikat Perkembangan Motorik Anak." *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*, n.d., 21. http://repository.ut.ac.id/4781/1/PGTK2302-M1.pdf.

Suryanto. "Kesetaraan Gender Ditanamkan Sejak Dini." *Antaranews.Com*, 2009.

Thalha Alhamid, Budur Anufia. "Instrumen Pengumpulan Data" 148 (n.d.): 148–62.

Umar, Nasaruddin. "Argumen Kesetaraan Gender." *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an),* 1999.

Untung Nopriansyah, Heny Wulandari, Ratna Pangestuti. "Pengembangan Aplikasi Kesehatan Berbasis Mobile Untuk Pemantauan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anau Usia 4-6 Tahun." *AL-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 99. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6912.

Vitalia Rahmawati Safrudin, Ichsan Anshory. "Jurnal Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka." *Universitas Pascasarjana Muhammadiyah Malang* 6 (2018): 175–86.

Wahyuni, A. "Identitas Gender Anak Usia Dini." *JURNAL TILA*

(Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal) 10 (2021): 1–11. https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/305.

Wibowo. "Sekolah Berwawasan Gender." *Muwazah*, 2010.

Worowirastri. "Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaraan Di Sekolah Dasar, Elementary School Education Journal." *Elementary School Education Journal* 3, no. 1 (2019): 93–103. http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/viewFile/1400/1183.

Yohana Yembise. "Gender Award Sebagai Motivasi Dalam Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gendet Di Bidang Pendidikan." 23 febuari, 2016.